

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI CABAI DI KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Oleh

Adinda Nur Pratiwi



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh :

Adinda Nur Pratiwi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga, tingkat ketahanan pangan, dan faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2022 hingga Desember 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Responden penelitian ini terdiri dari 42 petani cabai merah yang dipilih menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dianalisis menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan dianalisis menggunakan model *ordinal logistik regression*. Hasil penelitian menunjukkan usahatani cabai merah menghasilkan rata-rata pendapatan total sebesar Rp82.073.244,44/hektare/musim dengan nilai R/C rasio sebesar 2,3 yang berarti usahatani cabai merah menguntungkan dan layak untuk dibudidayakan. Usahatani cabai merah merupakan penyumbang sumber pendapatan rumah tangga paling besar dengan presentase 88,37 persen. Rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu tergolong dalam kategori tahan pangan sebesar 69,39 persen, 18,37 persen tergolong kurang pangan, 10,20 persen tergolong rentan pangan, dan 2,04 persen tergolong rawan pangan. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai yaitu pendapatan rumah tangga, harga beras, dan harga telur.

Kata kunci : ketahanan pangan, pendapatan, rumah tangga petani

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND FOOD SECURITY CHILI FARMER HOUSEHOLDS IN ADILUWIH SUB-DISTRICT PRINGSEWU REGENCY

By :

Adinda Nur Pratiwi

This study analyzes household income, food security levels, and factors affecting food security among chili farmers in Adiluwih Subdistrict. Data was collected between May and December 2022 using a survey method, and the location was chosen purposely. The respondents included 49 red chili farmers selected through simple random sampling. Household food security levels was assessed by using a cross-indicator approach between food expenditure shares and energy sufficiency. Factors influencing food security were analyzed using an ordinal logistic regression model. The results show that chili farming generates an average income of IDR82.073.244,44 per hectare per season, with a benefit-cost ratio (R/C ratio) of 2.3, indicating profitability and viability. Chili farming is the primary source of household income, contributing 88.38 percent to the total. In terms of food security, 69.39 percent of chili farmer households are classified as food secure, while 18.37 percent are less secure, 10.20 percent are vulnerable, and 2.04 percent are food insecure. Factors that have a significant influence on the level of food security of chili farmer households are household income, rice prices, and egg prices.

Keywords : farmer households, food security, income

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI CABAI DI KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Adinda Nur Pratiwi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI
DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: *Adinda Nur Pratiwi*

NPM

: 1814131018

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 196408251990032002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Teguh Endaryanto, is written over the text '2. Ketua Jurusan Agribisnis'.

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

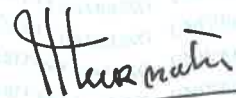
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekretaris : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Februari 2025

RIWAYAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Nur Pratiwi
NPM : 1814131018
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Kepudang, Desa Panjerejo, Kecamatan Gadingrejo,
Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025
Penulis



Adinda Nur Pratiwi
NPM 1814131018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panjerejo pada tanggal 08 Juni 2000, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nano Sumarno dan Ibu Karlina. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Panjerejo pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2015 dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tambahrejo Barat, Kabupaten Pringsewu selama 40 hari pada tahun 2021. Pada Bulan Agustus hingga September 2021 penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Balai Penyuluh Pertanian Gadingrejo selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan, penulis aktif sebagai anggota bidang pengembangan akademik dan profesi di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode 2018-2021, dan sebagai sekretaris bidang penelitian dan pengembangan pertanian di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Lembaga Studi Mahasiswa Pertanian (UKMF LS-MATA) periode 2021-2022. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah ekonomi makro tahun 2021.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“ANALISIS PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mendapat bantuan, arahan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam menyempurnakan skripsi kepada penulis.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A. selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah memberikan saran, arahan dan nasihat dalam menyempurnakan skripsi kepada penulis.
4. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas masukan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji atas masukan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Teristimewa untuk orang tua tercinta, Ayahanda Nano Sumarno dan Ibunda Karlina. Terima kasih banyak atas seluruh dukungan, cinta kasih, nasehat, perjuangan yang tiada henti untuk memenuhi kebutuhan penulis, serta do'a tulus kasih yang tidak pernah putus dipanjatkan dalam setiap sujudnya

memohon ridho dari Sang Maha Pencipta agar setiap langkah untuk anak-anaknya selalu diridhoi dalam segala hal. Semoga kebaikan ini diganti dengan surganya Allah.

7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Tunjung, Lucky, Mas Boim, dan Pak Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Adik-adikku yang sangat saya sayangi Syaskia Nurmarlinda dan Fatma Nur Haliza yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Bibiku Fadillah dan keponakanku Nicky serta seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam mencapai gelar sarjana ini.
10. Para petani cabai di Desa Srikaton dan Enggal Rejo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Teman seperjuanganku Desti Rama Danti yang telah sabar memberikan dukungan dan kebersamaian penulis di masa sulit selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan selama menyelesaikan skripsi, Nunik, Anisa, Beta, Tia, Widia, Olif, yang telah memberikan bantuan, doa, saran, semangat, serta dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman tersayang Mery, Paula, dan Fitri atas dukungan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat SMA Rizka dan Tri atas dukungan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman kosan tercinta Novita, Hikmah, Anisya, Rohmi, Lilis atas dukungan, do'a, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman Agribisnis angkatan 2018 yang telah kebersamaian penulis dalam melakukan perkuliahan dari awal sampai akhir.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

18. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri Adinda Nur Pratiwi. Terima kasih sudah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan meyakinkan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi seseorang yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Dinda.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 11 Desember 2024
Penulis

Adinda Nur Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
---------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR.....	iv
---------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Usahatani Cabai	11
2. Pendapatan Usahatani Cabai	15
3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai	18
4. Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga	19
5. Konsep Ketahanan Pangan.....	20
6. Pengukuran Ketahanan Pangan.....	22
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan.	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Pemikiran.....	36
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian	39
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	40
C. Sampel dan Metode Pengumpulan Data	45
D. Metode Analisis Data.....	47
1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai	47
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai	48
3. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	40
4. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan.....	50

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	54
1. Letak Geografis.....	54
2. Kondisi Demografis	54
3. Keadaan dan Potensi Pertanian.	57
B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih.....	59
1. Letak Geografis.....	59
2. Kondisi Demografis	60
3. Keadaan dan Potensi Pertanian.	61
C. Gambaran Umum Desa Srikaton.	62
D. Gambaran Umum Desa Enggal Rejo.	64
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Karakteristik Responden.	66
1. Umur.....	66
2. Tingkat Pendidikan.....	68
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani.	69
4. Pengalam Usahatani.	70
5. Luas Lahan.	71
6. Status Kepemilikan Lahan.....	72
7. Pekerjaan Sampingan.	72
8. Harga Pangan.....	73
B. Usahatani Cabai.....	74
1. Pola Tanam Usahatani Cabai.....	75
2. Penggunaan Input Usahatani Cabai.....	78
3. Biaya Usahatani Cabai.....	81
4. Penerimaan Usahatani Cabai	88
C. Usahatani Padi.....	95
1. Pola Tanam Usahatani Padi.....	95
2. Penggunaan Input Usahatani Padi	98
3. Pendapatan Usahatani Padi.....	98
D. Usahatani Terong	100
1. Pola Tanam Usahatani Terong	100
2. Penggunaan Input Usahatani Terong.....	102
3. Biaya Usahatani Terong	104
4. Penerimaan Usahatani Terong.....	105
E. Usahatani Tomat.....	106
1. Pola Tanam Usahatani Tomat.....	106
2. Penggunaan Input Usahatani Tomat.....	108
3. Pendapatan Usahatani Tomat	109
F. Pendapatan <i>Off Farm</i>	110
G. Pendapatan <i>Non Farm</i>	111
H. Total Pendapatan Rumah Tangga.....	111
1. Pendapatan Rumah Tangga	112
2. Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan	113
I. Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	114
1. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga.....	114
2. Tingkat Kecukupan Energi.....	120

3. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.	122
J. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan.	127
1. Pendapatan Rumah Tangga.	128
2. Tingkat Pendidikan.	128
3. Jumlah Anggota Keluarga	130
4. Harga Beras.	130
5. Harga Gula.	131
6. Harga Minyak Goreng.	132
7. Harga Ikan Segar	133
8. Harga Telur.	133
9. Akses Terhadap Pangan.	134
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.	135
A. Kesimpulan.	135
B. Saran.	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi, luas panen, dan produktivitas cabai di Provinsi Lampung 2016-2019	3
2. Produksi, luas panen, dan produktivitas cabai di Kabupaten Pringsewu 2016-2019.	3
3. Perkembangan skor PPH, konsumsi energi, dan konsumsi protein Provinsi Lampung	6
4. Rata-rata konsumsi kalori (kkal) dan protein (gram) per kapita per hari menurut kelompok makanan di Kabupaten Pringsewu tahun 2020.....	7
5. Pengeluaran rata-rata perkapita per bulan menurut kelompok barang dan golongan pengeluaran per kapita per bulan di Kabupaten Pringsewu tahun 2020.....	8
6. Indikator ketahanan pangan	21
7. Derajat ketahanan pangan rumah tangga	23
8. Kajian terdahulu yang berkaitan dengan ketahanan pangan	26
9. Derajat ketahanan pangan rumah tangga.	49
10. Luas Kabupaten Pringsewu berdasarkan kecamatan.	56
11. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pringsewu.....	57
12. Luas wilayah dan kepadatan penduduk Kabupaten Pringsewu.	61
13. Harga pangan di tingkat rumah tangga petani.	74
14. Rata-rata penggunaan benih dan bibit pada usahatani cabai di Kecamatan Adiluwih.....	82

15. Penggunaan ajir dan mulsa.	83
16. Rata-rata penggunaan pupuk pada musim tanam I dan II usahatani cabai di Kecamatan Adiluwih.....	84
17. Rata-rata penggunaan pestisida: herbisida, fungisida, dan insektisida pada musim tanam I dan II oleh petani cabai di Kecamatan Adiluwih.....	85
18. Rata-rata penyusutan alat pertanian.....	86
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai.	87
20. Rata-rata produksi cabai per musim tanam di Kecamatan Adiluwih.....	90
21. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani cabai usahatani cabai merah MT 1 di Kecamatan Adiluwih.	92
22. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani cabai usahatani cabai merah MT I1 di Kecamatan Adiluwih.....	93
23. Rata-rata biaya penggunaan input usahatani padi di Kecamatan Adiluwih...	98
24. Rata-rata produksi padi per musim tanam di Kecamatan Adiluwih.	99
25. Rata-rata biaya penggunaan input usahatani terong di Kecamatan Adiluwih.	105
26. Rata-rata produksi terong per musim tanam.....	105
27. Rata-rata biaya penggunaan input usahatani tomat.....	109
28. Rata-rata produksi tomat per musim tanam.	110
29. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> rumah tangga petani cabai.	111
30. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	112
31. Kontribusi sumber–sumber pendapatan total rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	113
32. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani cabai merah di Kabupaten Pringsewu (Rp/bulan)	115
33. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	117

34. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih.....	118
35. Sebaran pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani.....	119
36. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih.....	121
37. Sebaran rumah tangga petani cabai berdasarkan TKE.....	121
38. Tingkat ketahanan pangan berdasarkan pengeluaran pangan dengan rokok.	122
39. Tingkat ketahanan pangan berdasarkan pengeluaran pangan tanpa rokok ...	123
40. Rata-rata pendapatan pengeluaran, PPP, dan TKE, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.	124
41. Analisis regresi ordinal logit faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih.....	127
42. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu berdasarkan jumlah anggota keluarga	129
43. Identitas petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih,.....	143
44. Penguasaan lahan dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.....	145
45. Penggunaan benih dan bibit dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.....	148
46. Penggunaan ajir dan mulsa dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.....	151
47. Penggunaan pupuk dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.....	154
48. Penggunaan pestisida dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.....	161
49. Penyusutan alat dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.....	169
50. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai di Kecamatan Adiluwih.....	181
51. Jumlah panen, harga, dan penerimaan usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.	182

52. Biaya dalam usahatani cabai merah MT I di Kecamatan Adiluwih.	192
53. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani cabai usahatani cabai merah MT 1 di Kecamatan Adiluwih.	196
54. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani cabai usahatani cabai merah MT 2 di Kecamatan Adiluwih.	197
55. Pendapatan <i>on farm</i> non cabai (usahatani padi) MT I petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	198
56. Pendapatan <i>on farm</i> non cabai (usahatani padi) MT 2 petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	198
57. Pendapatan <i>on farm</i> non cabai (usahatani terong) MT I petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	199
58. Pendapatan <i>on farm</i> non cabai (usahatani terong) MT 2 petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	199
59. Pendapatan <i>on farm</i> non cabai (usahatani tomat) MT I petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	200
60. Pendapatan <i>on farm</i> non cabai (usahatani tomat) MT 2 petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	200
61. Pendapatan <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	201
62. Pendapatan total rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	203
63. Total Konsumsi Keluarga Hari Ke-1 rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih.	205
64. Total Konsumsi Keluarga Hari Ke-2 rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih.	207
65. Rata-rata total konsumsi keluarga rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	209
66. AKG yang dianjurkan bagi keluarga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	211
67. Tingkat kecukupan gizi yang diperoleh rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	213

68. Pengeluaran pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	215
69. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	217
70. Pangsa Pengeluaran Pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	221
71. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	223
72. Analisis regresi ordinal logit faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	225

DAFTAR GAMBAR

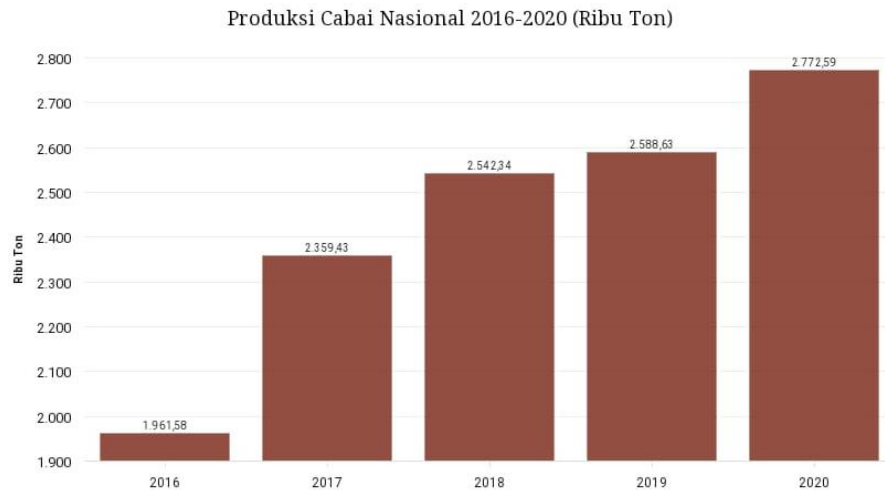
Gambar	Halaman
1. Produksi cabai di Indonesia tahun 2016-2020.	2
2. Kerangka pemikiran pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani cabai merah.	38
3. Peta administrasi Kabupaten Pringsewu.	55
4. Sebaran umur petani cabai merah berdasarkan umur di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	56
5. Tingkat pendidikan petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih.	68
6. Sebaran jumlah anggota keluarga rumah petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	69
7. Sebaran pengalaman usahatani petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	70
8. Luas lahan petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih.	71
9. Status kepemilikan lahan petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih.	72
10. Pekerjaan sampingan petani cabai merah di Kecamatan Adiluwih.	73
11. Pola tanam cabai di Kecamatan Adiluwih.	75
12. Rata-rata jumlah panen cabai merah di Kecamatan Adiluwih.	88
13. Rata-rata harga jual cabai merah di Kecamatan Adiluwih.	89
14. Pola tanam padi di Kecamatan Adiluwih.	95
15. Pola tanam terong di Kecamatan Adiluwih.	100
16. Pola tanam tomat di Kecamatan Adiluwih.	106

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sektor pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia. Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup dan makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara. Hasil pertanian diharapkan dapat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan harapan mampu memenuhi permintaan jumlah kebutuhan pokok dalam negeri atau untuk diekspor ke negara lain. Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang berkembang pesat dalam pertanian di Indonesia. Komoditas hortikultura meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Pengembangan produksi hortikultura, khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan, memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan (Saragih dan Saleh, 2017).

Salah satu komoditas hortikultura di Indonesia yang banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu cabai. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi cabai di Indonesia dari tahun 2016-2020 pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Cabai di Indonesia tahun 2016-2020
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (Data diolah)

Berdasarkan Gambar 1, dapat terlihat bahwa produksi cabai di Indonesia dari tahun 2016-2020 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 produksi cabai di Indonesia sebesar 1. 961.580 ton. Pada tahun 2017 produksi cabai di Indonesia mengalami peningkatan produksi menjadi 2.359.430 ton. Kemudian pada tahun 2018 produksi cabai di Indonesia kembali mengalami peningkatan produksi menjadi 2.542.340 ton. Pada tahun 2019 produksi cabai juga mengalami peningkatan meskipun tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya, produksi cabai pada tahun 2019 sebesar 2.588.630 ton. Pada tahun 2020 produksi cabai di Indonesia sebesar 2.772.590 ton. Produksi cabai yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa cabai merupakan komoditas yang memiliki permintaan yang memiliki potensi tinggi untuk memperoleh keuntungan. Sehingga banyak petani yang melakukan budidaya cabai untuk memperoleh keuntungan dan sebagai sumber pendapatan.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang membudidayakan cabai sebagai salah satu komoditas hortikultura yang diminati petani sebagai sumber penhasilan. Hal tersebut dikarenakan cabai merupakan komoditas yang permintaannya tinggi dan banyak digunakan dalam kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat. Produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Lampung tahun 2016-2019

No.	Tahun	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2016	34.788	4.616	7,53
2.	2017	50.203	5.690	8,82
3.	2018	45.380	6.833	6,64
4.	2019	40.101	6.434	6,23

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022 (Data diolah)

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa luas panen cabai di Lampung dari tahun 2016 hingga tahun 2018 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 luas panen cabai di Lampung sebesar 4.616 hektare dan pada tahun 2017 luas panen cabai di Lampung naik menjadi 5.690 hektare. Pada tahun 2018 luas panen cabai di Lampung kembali mengalami peningkatan menjadi 6.833 hektare. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak petani yang berminat untuk melakukan budidaya cabai karena melihat peluang cabai di pasaran. Meskipun produksi dan produktivitas cabai di Lampung masih kurang stabil hal tersebut tidak menyurutkan petani untuk melakukan budidaya cabai.

Tabel 2. Produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Pringsewu tahun 2016-2019

No.	Tahun	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2016	406	179	2,26
2.	2017	866	176	4,92
3.	2018	435	163	2,66
4.	2019	2.746,1	320	8,58

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu (2022)

Salah satu daerah Provinsi Lampung yang melakukan budidaya cabai yaitu Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan Tabel 2, produktivitas cabai di Kabupaten Pringsewu tahun 2016 sebesar 2,26 ton/hektare, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 4,92 ton/hektare. Pada tahun 2018 mengalami penurunan produktivitas menjadi 2,66 hektare. Menurut Dinas Pertanian Provinsi Lampung produktivitas cabai berkisar 6,4 ton/hektare, artinya produktivitas cabai di

Kabupaten Pringsewu masih rendah. Kabupaten Pringsewu berhasil meningkatkan produktivitas cabai pada tahun 2019 menjadi 8,58 ton/hektare. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya cabai di Pringsewu memiliki potensi untuk dikembangkan oleh petani apabila dikelola dengan baik.

Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah petani, dan juga merupakan sentra penghasil cabai terbesar di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 Adiluwih penghasil cabai terbesar di Pringsewu dengan produksi sebanyak 2.527 ton dan pada tahun 2020 dapat meningkatkan produksi cabai menjadi 3.372,4 ton. Budidaya komoditas hortikultura terutama cabai di Kecamatan Adiluwih sangat diminati petani karena melihat potensi serta besarnya pendapatan yang dapat diperoleh petani.

Budidaya komoditas hortikultura memang memiliki potensi keuntungan yang cukup besar, namun hal ini tidak tercermin pada kehidupan masyarakat petani hortikultura. Petani masih mengeluhkan banyak hal seperti cuaca, kurangnya bantuan pemerintah, hama dan penyakit yang sering menyerang serta harga produk di pasaran yang cenderung fluktuatif. Belum lagi kerugian yang harus ditanggung petani apabila musim panen raya tiba, harga yang terlalu murah mengakibatkan petani lebih memilih untuk tidak memanen hasil produksinya. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani, akan tetapi ketika harga cabai rendah hal tersebut dapat merugikan petani. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang sering mengalami fluktuasi harga tinggi di Indonesia (Suratiah, 2015).

Berbagai hal tersebut tentu akan memengaruhi besarnya pendapatan petani. Pendapatan petani sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar bagi petani dan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seseorang adalah pangan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar dan terpenting bagi manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi manusia, tidak dapat ditunda dan juga

tidak dapat diganti dengan bahan lain. Pangan juga merupakan komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas serta sebagai pilar untuk pembangunan nasional yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik suatu negara yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia (Adiana dan Karmini, 2015)

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2021) ketahanan pangan merupakan ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Suatu rumah tangga dapat disebut memiliki ketahanan pangan bila anggota rumah tangga tersebut tidak berada dalam kondisi kelaparan. Dalam mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan yang cukup, tersedia dengan harga yang terjangkau, dan aman dikonsumsi bagi seluruh masyarakat pada setiap bangsa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Konsumsi pangan dalam kehidupan sehari-hari secara teratur akan membentuk suatu pola pangan. Pola pangan yang baik membuat seseorang mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi seimbang. Untuk menentukan kualitas konsumsi pangan pada tingkat wilayah dapat dilihat dari Pola Pangan Harapan (PPH) daerah tersebut baik atau tidak.

Pola Pangan Harapan (PPH) dapat diartikan sebagai susunan pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif, yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa. Mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin berimbang dan seimbang (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2017).

Pangan yang dikonsumsi secara beragam dalam jumlah cukup dan seimbang akan mampu memenuhi kebutuhan zat gizi. Keanekaragaman pangan tersebut mencakup kelompok padi padian, umbi umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, buah, dll. Skor PPH di

nilai dengan angka 100. Kegunaan PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2021).

Tabel 3. Perkembangan skor PPH, konsumsi energi, dan konsumsi protein Provinsi Lampung

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Skor PPH dengan AKG (2.100/kkal/kap/hari)	75,5	87,1	82,7	86,9	85,3
2.	Skor konsumsi energi (kkal/kap/hari)	2010	2093	2104	2054	2025
3.	Skor konsumsi protein(kkal/kap/hari)	56,4	58,1	59,1	57,5	56,4

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2022)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa perkembangan skor PPH, konsumsi energi, dan konsumsi protein selama tahun 2016-2020 telah terjadi fluktuasi. Pada tahun 2016 skor PPH Provinsi Lampung sebesar 75,5 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 87,1. Pada tahun 2018 skor PPH Provinsi Lampung mengalami penurunan menjadi 82,7, namun kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2019 menjadi 86,9. Pada tahun 2020 Provinsi Lampung justru kembali mengalami penurunan skor PPH menjadi 85,3. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan skor PPH konsumsi ini yaitu melalui beberapa kegiatan diantaranya terus mensosialisasikan dan mengkampanyekan keseimbangan pangan melalui pameran dan penyuluhan-penyuluhan melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2021).

Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi energi dan protein seseorang, diperlukan beragam jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Makanan tersebut tentunya

harus mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh. Terdapat berbagai jenis kelompok makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Pringsewu, seperti padi, umbi, ikan, daging, telur, sayur, kacang-kacangan, buah, dan jenis makanan lainnya seperti yang terlihat pada tabel konsumsi kalori (kkal) dan protein (gram) per kapita per hari menurut kelompok makanan di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi kalori (kkal) dan protein (gram) per kapita per hari menurut kelompok makanan di Kabupaten Pringsewu tahun 2020

No.	Jenis kelompok makanan	Kalori (kkal/kapita/hari)	Protein (gram/kapita/hari)
1.	Padi-padian	774,49	18,28
2.	Umbi-umbian	24,04	0,20
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	35,10	5,84
4.	Daging	40,34	2,58
5.	Telur dan susu	62,11	3,39
6.	Sayur-sayuran	50,97	3,29
7.	Kacang-kacangan	54,73	5,05
8.	Buah-buahan	46,06	0,52
9.	Minyak dan kelapa	337,75	0,25
10.	Bahan minuman	107,70	1,33
11.	Bumbu-bumbuan	8,79	0,46
12.	Konsumsi lainnya	40,01	0,72
13.	Makanan dan minuman jadi	397,88	11,70
Total		1.912,68	53,58

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu (2022)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumsi pangan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020 untuk konsumsi energi sebanyak 1.912,68 kkal/kapita/hari, dengan konsumsi energi terbesar yaitu pada kelompok makanan padi-padian sebanyak 774,49 kkal/kapita/hari. Konsumsi protein sebanyak 53,58 gram/kapita/hari, dengan konsumsi protein terbesar yaitu pada kelompok makanan padi-padian sebanyak 18,28 gram/kapita/hari. Konsumsi energi dan protein dihitung dengan mengalikan kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan nilai kandungan kalori dan protein setiap jenis makanan berdasarkan daftar konversi zat gizi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, pengeluaran yang dilakukan rumah tangga tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, tetapi juga terdapat pengeluaran

untuk non pangan seperti pajak, pakaian dan lainnya. Pengeluaran menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengeluaran rata-rata perkapita per bulan menurut kelompok barang dan golongan pengeluaran per kapita per bulan (Rp) di Pringsewu tahun 2020

Kelompok barang	Golongan pengeluaran per kapita per bulan (Rp)				
	200.000- 299.999	300.000- 499.993	500.000- 749.999	750.000- 999.999	≥ 1.000.000
A. Pangan					
1. Padi-padian	44.668	62.396	65.331	61.779	61.248
2. Umbi-umbian	-	885	1.923	3.448	4.860
3. Ikan/udang/ cumi/kerang	8.578	15.501	23.197	31.458	47.186
4. Daging		2.457	8.771	14.514	27.902
5. Telur dan susu	6.001	14.504	20.850	28.474	51.043
6. Sayur-sayuran	30.047	31.543	40.352	51.761	58.879
7. Kacang-kacangan	6.512	8.783	11.768	13.053	14.464
8. Buah-buahan	2.534	7.603	12.417	23.395	42.433
9. Minyak dan kelapa	8.914	12.663	15.464	16.545	19.795
10. Bahan minuman	8.347	13.947	16.137	18.765	21.457
11. Bumbu-buambuan	3.607	6.631	8.939	12.051	14.661
12. Konsumsi lainnya	3.154	4.232	5.457	9.002	9.765
13. Makanan dan minuman jadi	42.231	64.880	95.118	129.190	209.129
14. Rokok	16.321	33.037	58.289	74.415	111.487
Total pangan	183.992	279.062	384.012	487.850	695.308
B. Non Pangan					
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	61.490	76.687	120.772	204.226	359.104
2. Aneka barang dan jasa	32.676	30.738	54.100	104.806	181.864
3. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	10.450	12.589	17.963	29.571	57.236
4. Barang tahan lama	2.273	4.050	10.183	19.472	163.848
5. Pajak, pungutan, dan asuransi	3.795	12.154	16.202	22.161	49.593
6. Keperluan pesta dan upacara/ kenduri	-	1.970	1.644	906	58.878
Total non pangan	110.684	138.188	220.862	381.141	870.523
Total pangan + non pangan	294.606	417.251	604.874	868.991	1.565.831

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu (2022)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa pengeluaran per kapita per bulan di Kabupaten Pringsewu tahun 2020 untuk total pengeluaran makanan dan bukan makanan pada golongan pengeluaran Rp200.000- 299.999 sebesar Rp294.606. Pada golongan pengeluaran Rp300.000- 499.999 total pengeluaran makanan dan bukan makanan sebesar Rp 417.251. Pada golongan pengeluaran Rp500.000- 749.999 total pengeluaran makanan dan bukan makanan sebesar Rp 604.874. Pada golongan pengeluaran Rp750.000- 999.999 total pengeluaran makanan dan bukan makanan sebesar Rp 868.991. Pada golongan pengeluaran $\geq$ Rp1.000.000 total pengeluaran makanan dan bukan makanan sebesar Rp1.565.831.

Setiap orang tentunya perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan akan pangan maupun non pangan. Besarnya pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pendapatan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga akan menentukan pula apa yang akan dikonsumsi. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan lebih ideal dibanding dengan seseorang yang memiliki pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan seseorang ataupun rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan permasalahan yang akan terus dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena pertambahan jumlah penduduk meningkat dan kapasitas penyediaan pangan yang masih kurang memadai. Fungsi ketahanan pangan sebagai prasyarat untuk terjaminnya akses pangan. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena sektor ini menjadi penyedia pangan utama dan sebagai sumber pendapatan bagi petani. Oleh sebab itu masing-masing rumah tangga harus mempunyai sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pangan (Nanda, Mulyo, Waluyati, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai, tingkat ketahanan pangan rumah tangga, serta apa saja faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapakah pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani dalam budidaya cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Rumah tangga petani cabai, sebagai bahan masukan dalam membantu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijakan mengenai masalah peningkatan produksi cabai dalam meningkatkan ketahanan pangan.
3. Peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori usahatani cabai, pendapatan usahatani cabai, pendapatan rumah tangga petani cabai, pengeluaran rumah tangga, konsep ketahanan pangan, pengukuran ketahanan pangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan.

1) Usahatani Cabai

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A,C), damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, dan lutein. Selain itu, juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium, fosfor, dan niasin.

Cabai merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Tanaman cabai harus ditanam pada tanah yang gembur dan subur,

untuk itu lakukan pengolahan lahan dengan baik. Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan vitamin C serta mengandung minyak atsiri capsaicin, yang menyebabkan rasa pedas dan memberikan kehangatan panas bila digunakan untuk rempah-rempah (bumbu dapur). Cabai dapat ditanam dengan mudah sehingga bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.

a. Syarat tumbuh

Jenis cabai yang akan ditanam ditentukan oleh ketinggian daerah di atas permukaan laut (dpl). Cabai merah dapat tumbuh di daerah dataran rendah, dataran tinggi atau daerah pegunungan sekalipun. Cabai merah dapat berproduksi maksimal walaupun dengan ketinggian daerah rata-rata 900 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan suhu udara berkisar 190C-240C. Curah hujan yang sesuai untuk tanaman cabai merah yaitu 600-1.250 mm per tahun, atau 50-105 mm per bulan (Harpenas, dan Dermawan, 2010).

Intensitas cahaya yang diperlukan dalam penanaman cabai merah harus cukup banyak hal ini karena apabila tanaman cabai ternaungi oleh tanaman lain maka akan menghambat pertumbuhan tanaman cabai itu sendiri. Cabai merah paling ideal ditanam di daerah yang curah hujannya dibawah 2.000 mm per tahun hal ini disebabkan oleh intensitas cahaya matahari yang diterima tanaman bisa mencapai 60%-75% sehari dan tanaman cabai merah akan memperoleh cahaya matahari kurang lebih 6-10 jam. Tanah harus subur dan kaya akan bahan organik agar tanaman tumbuh dengan baik dengan PH 6-7 (Harpenas, dan Dermawan, 2010).

b. Persiapan lahan

Persiapan lahan didahulukan sebelum penyiapan benih atau pembibitan agar tanah benar-benar matang dan telah siap untuk ditanami. Sebaliknya jika pembibitan didahulukan, penyiapan lahan akan terburu-buru sehingga lahan belum benar-benar siap untuk ditanami. Akibatnya adalah bibit terlanjur tua karena terlambat ditanam di lahan yang akan menyebabkan pertumbuhan kurang optimal dan produksinya menurun. Bibit umumnya siap dipindah

tanamkan dari persemaian ke lahan pada umur 2-3 minggu atau telah berdaun 4-6 helai.

Tahap-tahap pengolahan tanah dilakukan sebagai berikut:

- 1) Lahan dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa tanaman atau perakaran dari tanaman sebelumnya serta plastik, batu-batu, sampah lain harus juga disingkirkan dari areal penanaman.
- 2) Tanah dibajak atau dicangkul sedalam 30-40 cm, lalu selanjutnya adalah pembentukan bedengan-bedengan selebar 110-120 cm dengan tinggi 40-50cm dan lebar parit 60-70 cm. Adapun panjang bedengan tergantung dari luasan lahan yang ada dan kemampuan tenaga kerja untuk memeliharanya.
- 3) Setelah bedengan terbentuk, bedengan dipupuk dengan pupuk kandang sebanyak 1,0-1,5 kg/tanaman dan pupuk urea sebanyak 1,8-2,0 ton/hektare. Bedengan dibiarkan selama 1-2 minggu (Cahyono, 2003).

c. Pemasangan mulsa

Gulma yang tidak dikendalikan akan menjadi kompetitor bagi tanaman cabai dalam memperoleh hara yang menyebabkan produksi cabai menjadi tidak maksimal. Secara umum keuntungan bertanam dengan pemasangan plastik mulsa mampu menekan pertumbuhan gulma dan mampu menekan serangan hama dan penyakit pada penanaman cabai, menjaga tanah agar tetap gembur, suhu dan kelembaban tanah relatif stabil, serta mencegah tercucinya pupuk oleh air hujan dan penguapan unsur hara oleh sinar matahari. Pemasangan mulsa dilakukan pada saat terik matahari, yaitu pukul 13.00- 15.00 agar plastik tersebut memuai dan menutup tanah serapat mungkin. Setelah mulsa terpasang buatlah lubang tanam sesuai jarak tanam yang diinginkan . Lubangi mulsa dengan diameter sekitar 6-8cm (Zulkarnain, 2010).

d. Persemaian

Bersamaan dengan pembentukan bedengan, dilakukan persiapan benih dan media semai. Benih dapat langsung disemai langsung dalam tray semai atau benih dapat dikecambahkan terlebih dahulu dengan cara direndam semalaman.

Perbandingan untuk media semai tersebut adalah 1:1 untuk tanah dan pupuk kandang dan penambahan pupuk NPK sebanyak 80-100 gr per polibag. Pemberian pupuk NPK tersebut untuk mendukung pertumbuhan benih agar sehat dan vigor. Bahan media semai tersebut dicampur merata, lalu dimasukkan ke dalam polibag (Zulkarnain, 2010)

Bibit di persemaian harus dipelihara secara rutin, lakukan penyiraman secukupnya sebanyak 1-2 kali/hari atau tergantung cuaca. Penyiraman dilakukan dengan hati-hati penyiraman yang terlalu kencang akan merusak bibit. Selain itu adanya penyemprotan pupuk daun dengan dosis rendah 0,5g/liter air saat tanaman muda berumur 10-15 hari setelah semai. Setelah berumur 1-2 minggu atau telah berdaun 2-3 helai bibit diseleksi. Penyemprotan fungisida seperti antracol digunakan untuk mengatasi penyakit rebah kecambah yang sering menyerang persemaian cabai, lakukan penyemprotan 2-3 hari menjelang bibit dipindahkan ke lahan. Bibit dipindahkan setelah berdaun 4-6 helai atau setelah 2-3 minggu di persemaian (Zulkarnain, 2010)

e. Penanaman

Penanaman cabai dapat dilakukan setelah bibit berumur 2-3 minggu dengan jarak tanam 40x60. Bibit cabai merah dapat ditanam dalam lubang tanam yang telah disiapkan. Waktu penanaman paling baik adalah pagi atau sore hari, hindari menanam bibit pada siang hari karena bibit akan kering dan mudah layu (Harpenas, dan Dermawan, 2010).

f. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman cabai mencakup kegiatan penyiraman dan pemupukan susulan. Penyiraman dilakukan pada waktu pagi atau sore hari, hal ini karena pada siang hari transpirasi tertinggi pada tanaman. Pada saat tanaman telah besar, tanaman cabai tidak mampu menopang tubuh dan buahnya yang banyak, oleh karena itu dilakukan pemasangan ajir untuk menopang tanaman cabai. Pengajiran dilakukan pada saat tanaman berumur 4 minggu setelah tanam. Ajir

yang digunakan biasanya berupa bilah bambu. Bilah bambu setinggi 70-125 cm, lebar sekitar 4 cm dan tebalnya sekitar 2 cm (Harpenas, dan Dermawan, 2010).

g. Pemanenan

Pemanenan cabai perlu dilakukan dengan tepat waktu, teknik, ketelitian dan kesabaran. Pemanenan 12 yang terlalu cepat akan menghasilkan kualitas cabai yang kurang maksimal, begitupun bila terlambat, kualitas cabai akan menurun disebabkan oleh busuk dan gampang rusak. Tanaman cabai sudah mulai berbuah pada umur 40 hari, maka tanaman cabai merah besar dapat dipanen 2-3 kali dalam seminggu. Tanaman cabai akan menghasilkan buah secara terus menerus. Cara panen cabai merah adalah dengan memetik buah bersama tangkainya secara hati-hati pada saat cuaca terang. Hasil panen dimasukkan ke dalam karung (Cahyono, 2003).

2) Pendapatan Usahatani Cabai

Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap. Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran.

Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima di tingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan. Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator

yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Soekartawi (2002), produksi adalah proses yang dapat mengubah beberapa input menjadi output. Produksi tersebut merupakan hasil bekerjanya beberapa faktor produksi. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti pajak, penyusutan alat, gaji karyawan, sewa lahan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, seperti biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diartikan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Jika ingin produksi tinggi maka faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, pupuk, dan lainnya perlu ditambah. Total biaya atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixedcost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Rumus total biaya atau *total cost* (TC) adalah:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR= Penerimaan total

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

P_y = Harga produksi

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BT \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi variabel (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

π = keuntungan/pendapatan

TR = *total revenue* (penerimaan total)

TC = *total cost* (biaya total)

Cara untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2002).

3) Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, bekerja, dan lain-lain.

Pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama dengan pendapatan yang berasal dari usahatani lain dan pendapatan non usahatani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk berusahatani selanjutnya, namun apabila pendapatannya rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, sehingga mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara matematis perhitungan pendapatan rumah tangga yaitu:

$$Prt = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

Prt = Total pendapatan rumah tangga petani cabai (Rp/tahun)

$P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani cabai

$P_{on\ farm\ bukan\ utama}$ = Pendapatan diluar cabai

$P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani

$P_{non\ farm}$ = Pendapatan bukan pertanian

4) Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga

Pangsa pengeluaran pangan merupakan besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dari jumlah total pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan). Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebuah ketahanan pangan rumah tangga. Pangsa

pengeluaran pangan dan pengeluaran rumah tangga mempunyai hubungan yang negatif, begitu pula dengan ketahanan pangan dan pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif juga. Artinya apabila suatu rumah tangga semakin besar pangsa pengeluaran pangan untuk pangan berarti semakin rendah ketahanan pangannya. Makin tingginya kesejahteraan suatu rumah tangga maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangganya semakin kecil. (Ariningsih dan Handewi, 2008).

Ketahanan pangan (KP) diukur berdasarkan pangsa pengeluaran, ketersediaan dan kecukupan pangan. Untuk penghitungan pengeluaran dan ketersediaan pangan rumah tangga digunakan ukuran waktu bulanan, sedangkan untuk kecukupan pangan menggunakan indikator kecukupan energi dan protein yang diukur secara harian (Hernanda, Indriani, dan Kalsum, 2017).

Perhitungan ketahanan pangan berdasarkan pada dasar jumlah kecukupan energi dan protein rumah tangga diperoleh dengan cara menghitung kandungan gizi bahan pangan yang dikonsumsi selama 24 jam dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan serta dengan cara membandingkan konsumsi aktual dan kecukupan yang dianjurkan per kapita perhari menurut kelompok usia dan jenis kelamin. Standar angka kecukupan rata-rata energi dan protein adalah sebesar 2.150 kkal dan 57 gram (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 2018).

Data ketersediaan bahan makanan dikumpulkan melalui *recall* (mengingat kembali) makanan yang dikonsumsi selama 24 jam. *Recall* dapat dilakukan sekurang-kurangnya dua atau tiga kali pada hari yang tidak berurutan. Bahan tersebut dihitung kandungan energi dan proteinnya, sehingga menghasilkan data ketersediaan energi dan protein rumah tangga petani dua hari, kemudian dirata-ratakan menjadi per hari. Perhitungan pangsa pengeluaran pangan dapat dihasilkan dari perbandingan antara besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk belanja pangan dengan total pengeluaran yang dikeluarkan.

Menurut Hernanda dkk (2017), pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. Total pengeluaran rumah tangga adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan non pangan yang diukur dalam satuan Rp/bulan.

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE : Pengeluaran unruk belanja pangan (Rp/bulan)

TE : Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Artinya semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan, sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

5) Konsep Ketahanan Pangan

Menurut UU No. 18/2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Untuk mengukur ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya pada tingkat nasional atau regional tetapi juga dapat diukur pada tingkat rumah tangga dan individu. Indikator ketahanan pangan menurut badan ketahanan pangan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator Ketahanan Pangan

Subsistem	Indikator	Standar Ideal
Ketersediaan pangan	Ketersediaan energi per kapita	Ketersediaan energi per kapita minimal 2.200 kkal/hari
	Ketersediaan protein per kapita	Ketersediaan protein per kapita minimal 57 gram/hari
	Cadangan pangan	Jumlah cadangan pangan minimal 20 persen dari kebutuhan
Akses pangan	Stabilitas harga pangan	Stabilitas harga pangan dengan perbedaan maksimum 10-25 persen antara waktu normal dengan waktu tidak normal
	Akses terhadap sistem informasi dan kewaspadaan pangan	Sistem kewaspadaan pangan dan gizi berkembang sampai Desa
	Pengeluaran untuk pangan	Persen pengeluaran untuk pangan < 60 persen pendapatan
	Akses terhadap transportasi dan kewaspadaan pangan	Tersedia angkutan umum
Penyerapan pangan	Kecukupan energi per kapita/hari	Angka kecukupan energi minimal 2.000 kkal/hari
	Kecukupan protein per kapita/hari	Angka kecukupan protein minimal 52 gram/hari
	Kecukupan gizi mikro	Kecukupan zat besi, yodium, dll
	Penganekaragaman pangan	Pola pangan harapan dengan skor PPH 100
	Penurunan kasus keracunan pangan	Jumlah kasus pelanggaran produk pangan 0 persen
Status gizi	Tingkat kerawanan pangan masyarakat (< 70 persen AKG)	Persen kelaparan < 2,5 persen
	Balita gizi kurang dan buruk	Persen balita gizi kurang dan buruk < 2,5 persen

Sumber : Badan Ketahanan Pangan (2022)

Ketahanan pangan terdiri dari tiga pilar atau subsistem yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Masing-masing subsistem dalam ketahanan pangan memiliki indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran keberhasilan atau kinerja subsistemnya. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan ketiga subsistem ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2021).

Indikator Jonsson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell et al (2000) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan rumah tangga adalah dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi (kkal). Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI (WNPG) tahun 2018, syarat kecukupan konsumsi energi yang dianjurkan adalah sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari.

6) Pengukuran Ketahanan Pangan

Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dilakukan dengan dua cara yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode Kualitatif merupakan pendekatan yang baru dikembangkan untuk memenuhi tuntutan untuk mendapatkan cara praktis dalam penggunaannya dan mudah menganalisa dan menginterpretasikannya dibandingkan metode kuantitatif yang telah lama digunakan untuk mengukur ketahanan pangan. Metode ini menggali dan mengukur persepsi rumah tangga tentang ketahanan pangan, frekuensi dan beratnya kekurangan pangan yang dialami, serta coping strategy yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi masalah kekurangan pangan (Kennedy, Andrea, Cinzia, dan Peter, 2015).

Ketahanan pangan mengandung makna yang mencakup dimensi fisik (ketersediaan), ekonomi (daya beli), gizi (pemenuhan kebutuhan gizi individu), nilai budaya dan religius, keamanan pangan (kesehatan), dan waktu (tersedia secara berkesinambungan). Artinya, ketahanan pangan merupakan prioritas utama

dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam ekonomi nasional.

Menurut Hernanda dkk (2017) terdapat empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu:

1. Kecukupan ketersediaan pangan
2. Stabilitas ketersediaan pangan
3. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan
4. Kualitas dan keamanan pangan

Ketahanan pangan dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga dan kecukupan energi (kkal). Berikut ini merupakan derajat ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi ($\geq$ 60% pengeluaran total)
Rendah (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Tinggi ($\leq$ 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al. (2000)

Berikut ini merupakan penjelasannya

- a) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi).
- b) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ($\leq$ 80% dari syarat kecukupan energi).

- c) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- d) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).

7) Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan

Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga selain ketersediaan dan distribusi pangan di tingkat wilayah, juga dipengaruhi oleh:

1. Surplus pendapatan
2. Permintaan atau daya beli yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita
3. Aksesibilitas terhadap pangan, yang tercermin pada harga pangan ditingkat rumah tangga
4. Kegagalan panen karena adanya serangan hama/ penyakit tanaman (cabai) dan bencana alam (Purwaningsih, 2008).

Semakin tinggi pendidikan seorang ibu rumah tangga, maka semakin kecil persentase pengeluaran untuk pangan. Hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran seorang ibu rumah tangga untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam usaha mensejahterakan keluarganya, termasuk informasi tentang pangan dan pengetahuan gizi. Sebaliknya, ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah maka rata-rata pengetahuan gizi ibu rumah tangga ini pun rendah (Arieda, Sofyan, dan Fadhiela 2015).

Tingkat pendapatan menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi dari pendapatan yang akan dikeluarkan untuk membeli pangan. Ketahanan pangan dapat dicapai dengan pendapatan yang meningkatkan daya beli dan produksi pangan yang cukup. Tidak cukupnya persediaan pangan keluarga menunjukkan adanya kerawanan pangan keluarga), artinya kemampuan keluarga untuk membeli pangan dan memenuhi pangan, baik jumlah maupun mutu gizinya bagi seluruh keluarga belum terpenuhi. Peningkatan pendapatan

lebih lanjut tidak hanya meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan, tetapi juga akan berakibat pada peningkatan konsumsi lemak, protein hewani dan gula, termasuk peningkatan konsumsi dari luar rumah. Sedangkan di sisi lain terjadi penurunan konsumsi pangan yang lebih murah, yaitu pangan pokok berpati dan protein nabati (Almatsier, 2004).

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap kondisi pangan dan gizi pada rumah tangga. Rumah tangga yang berpendapatan rendah dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar akan lebih sulit dalam mencukupi kebutuhan pangan dan gizi. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit akan lebih mudah dalam memilih, membuat, dan menyediakan bahan makanan sehingga kebutuhan pangan dan gizi dapat mudah terpenuhi. Selain itu faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat juga disebabkan oleh tingginya harga pangan yang diakibatkan oleh akses pangan yaitu keterjangkauan terhadap pangan itu sendiri oleh rumah tangga seperti kemudahan memperoleh pangan dan kemampuan membeli/daya beli rumah tangga terhadap pangan tersebut dan ketersediaan pangannya (Almatsier, 2004).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat ketahanan pangan, faktor-faktor yang memengaruhi serta upaya dalam meningkatkan ketahanan pangan sebagai dasar dalam penentuan kerangka penelitian "Analisis Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu". Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis mengenai ketahanan pangan rumah tangga dan menggunakan alat analisis yang sama yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik dengan menggunakan model logistik ordinal. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian serta komoditi yang diteliti. Ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penelitian terdahulu terkait pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
1.	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cabai di Desa Rawan Pangan (Hernanda, Indriani, Kalsum, 2017)	1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani cabai. 2. Menganalisis pengeluaran pangan ketahanan pangan beras rumah tangga petani cabai. 3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani cabai.	1. Analisis statistik menggunakan uji korelasi <i>pearson product moment</i>.	1. Pendapatan usahatani padi per ha pada musim tanam pertama adalah sebesar Rp6.936.134,19 dan musim tanam kedua sebesar Rp6.716.552,06 dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga petani per bulan adalah sebesar Rp2.427.513,67. 2. Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan rumah tangga petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 rumah tangga (30,30%) tahan pangan, 25 rumah tangga (37,87%) kurang pangan, 11 rumah tangga (16,67%) rentan pangan dan 10 rumah tangga (15,15%) rawan pangan. 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami, dan pengeluaran pangan.

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
2.	Analisis Pendapatan dan Ketahanan Rumah Tangga Tani (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai) (Saragih, Saleh, 2017)	1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan serta ketahanan pangan rumah tangga tani	1. Analisis regresi <i>Two Stage Linear Square</i> (2SLS).	1. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga tani padi adalah variabel harga benih dan luas lahan, sedangkan variabel lain seperti harga urea, harga TSP, upah tenaga kerja harga pestisida tidak memengaruhi pendapatan usaha tani. . Adanya stabilisasi harga hasil produksi, harga faktor produksi dan harga bahan pangan akan meningkatkan pendapatan dan menurunkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tani padi.
3.	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur (Khoirunnisa, Indriani, Nugraha, 2019)	1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung dan pendapatan rumah tangga petani jagung 2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung	1. Analisis regresi logistik ordinal menggunakan uji Wald.	1. Pendapatan rumah tangga petani jagung per hektare pada musim tanam 1 sebesar Rp12.872.858,32, pada musim tanam 2 memperoleh pendapatan sebesar Rp10.201.805,09, pada musim tanam 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp5.440.975,65 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono sebesar Rp4.370.336,33.

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
		3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani		2. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung Kecamatan Bandar Sribhawono yaitu 7 rumah tangga (10,14%) tahan pangan, 44 rumah tangga (63,77%) kurang pangan, 5 rumah tangga (7,25%) rentan pangan dan 13 rumah tangga (18,84%) rawan pangan. 3. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono adalah variabel pengeluaran pangan dan pengeluaran rumah tangga.
4.	Pendapatan Usahatani dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lada Hitam di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Lampung Timur (Handini, Abidin, Hasanuddin, 2019)	1. Menganalisis pendapatan usahatani lada hitam. 2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lada hitam.	1. Analisis statistik uji korelasi <i>Pearson product moment</i> untuk menganalisis hubungan pendapatan rumah tangga dengan tingkat konsumsi energi.	1. Pendapatan usahatani lada hitam atas biaya tunai yang diperoleh responden di Desa Sukadana Baru selama satu tahun terakhir sebesar Rp23.820.391,86 per luas lahan garapan 0,94 ha atau setara dengan Rp25.340.842,40/ha, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani responden selama satu tahun terakhir setara Rp21.303.175,41/ha.

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
		3. Menganalisis hubungan pendapatan rumah tangga dengan tingkat konsumsi energi, serta hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga		2. Rumah tangga responden yang memiliki status tahan pangan sebesar 69,77 persen atau 30 rumah tangga, rentan pangan sebanyak 13 rumah tangga atau sebesar 30,22 persen, dan tidak terdapat rumah tangga dengan status kurang pangan dan rawan pangan. 3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan dengan tingkat konsumsi energi responden, serta terdapat hubungan negatif dan signifikan antara proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan.
5.	Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan Pola Tanam Cabai dan Jagung di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Adelina, Indriani, Adawiyah, 2019)	1. Menganalisis pendapatan usahatani. 2. Mengukur tingkat ketahanan pangan. 3. Menganalisis pola konsumsi pangan	1. Analisis regresi linear berganda.	1. Rata-rata pendapatan total rumah tangga sebesar Rp4.080.342,10 per bulan. Sumber pendapatan tertinggi yaitu dari usahatani padi dengan persentase 31,18 persen. 2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
				paling banyak rawan pangan sebesar 32,79 persen.
				3. Pola konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda dilihat dari Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) sembilan zat gizi memiliki kriteria baik sebesar 81,97 persen
6.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Lampung Tengah (Nanda, Mulyo, Waluyati, 2019)	1. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah 2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah	1. Analisis regresi logistik ordinal.	1. Ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah kurang dari 50% berada pada kondisi rentan pangan yaitu 38,04%. 2. Harga padian, harga konsumsi lainnya dan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif, sedangkan harga aneka kacang, harga makanan dan minuman jadi dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
7.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu (Fitriani, Prasmatiwati, Adawiyah, 2020)	1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan. 2. Menganalisis faktor yang memengaruhi ketahanan pangan 3. Mengetahui upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan anggota lumbung.	1. Analisis logistik ordinal, estimasi model logit menggunakan uji Likelihood Ratio (LR), dan Uji Wald.	1. Rumah tangga tahan pangan menurut kategori BPS sebanyak 22,73 persen, kurang pangan 15,91 persen, rentan pangan 34,09 persen, dan rawan pangan 27,27 persen. Rumah tangga tahan pangan menurut kategori PPH dan UU Pangan sebanyak 45,45 persen, kurang pangan 27,27 persen, rentan pangan 15,91 persen, dan rawan pangan sebesar 11,36 persen. 2. Faktor faktor yang memengaruhi ketahanan pangan anggota lumbung adalah produksi padi, harga beras dan pekerjaan sampingan. 3. Upaya peningkatan ketahanan pangan dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dan memberikan program peningkatan gizi rumah tangga.

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
8.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cabai di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis (Rahmawati, Noor, Yusuf, 2020)	1. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Pawindan. 2. Mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Pawindan. 3. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Pawindan.	1. Analisis regresi logistik ordinal.	2. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani di Desa Pawindan, Kecamatan Ciamis sebesar Rp. 3.228.000. 3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Desa Pawindan, Kecamatan Ciamis Rp. 2.958.500/ bulan. Dari pengeluaran tersebut dialokasikan untuk kebutuhan pangan sebesar 40% dan untuk kebutuhan non pangan sebesar 60% dari total pengeluaran rumah tangga. 4. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dilihat dari indikator tingkat subsistensi pangan rendah, sedangkan indikator daya beli rumah tangga dan indikator pangsa pengeluaran pangan tergolong tinggi.

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
9.	Analisis Usahatani Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Ihsan, Adawiyah, Hasanuddin, 2021)	1. Menganalisis pendapatan usahatani kubis dan pendapatan rumah tangga petani kubis. 2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani kubis terhadap pendapatan rumah tangga petani kubis dan kendala-kendala dalam melakukan usahatani kubis 3. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani kubis, dan hubungan antara produksi usahatani kubis dengan tingkat ketahanan pangan	1. Metode analisis uji korelasi Rank Spearman.	1. Pendapatan dari usahatani kubis sebesar Rp43.454.034,39 per musim per hektare. Pendapatan rumah tangga petani kubis sebesar Rp28.017.440,48 per tahun dengan 2. Kontribusi usahatani kubis sebesar 64,54 persen per musim. Kendala yang dihadapi oleh petani kubis yaitu hama dan penyakit seperti ulat daun, ulat grayak, bercak daun, akar gada, peralatan pertanian masih tradisional, adanya keterlambatan pendistribusian pupuk, harga kubis berfluktuasi setiap musim, dan kurangnya perhatian dari lembaga penyuluhan. 3. Rumah tangga dengan pengeluaran pangan tanpa rokok memiliki kriteria ketahanan pangan yaitu, tahan pangan sebesar (50,00%), kurang pangan sebesar (26,79%), rentan pangan sebesar (14,28%), dan rawan pangan sebesar (8,93%), sedangkan pengeluaran pangan dengan rokok

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
		rumah tangga petani kubis dan pendapatan rumah tangga		yaitu, tahan pangan sebesar (28,57%), kurang pangan sebesar (10,71%), rentan pangan sebesar (35,71%), dan rawan pangan sebesar (25,00%). Terdapat hubungan yang nyata antara produksi usahatani kubis dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.
10.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Anggitasari, Indriani, Prasmatiw, 2021)	1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan. 2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan 3. Mengetahui upaya peningkatan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi	1. Analisis ordinal logit dengan menggunakan uji menggunakan uji <i>Likelihood Ratio (LR)</i>, Uji <i>Wald</i>, dan Uji <i>Goodness of Fit</i>.	1. Ketahanan pangan rumah tangga Di Kecamatan Ulu Belu menurut kategori Undang-undang Pangan tahun 2012 sebanyak 50,00 persen, kurang pangan 41,43 persen, rentan pangan 5,71 persen dan rawan pangan sebesar 2,86 persen. 2. Faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan rumah tangga petani kopi dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga. 3. Upaya yang dilakukan oleh

Tabel 8. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
				pemerintah di lokasi penelitian terdiri dari kegiatan pemantauan ketersediaan pangan dan cadangan pangan serta pengembangan distribusi dan stabilitas harga pangan, pengembangan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan dan raskin.

C. Kerangka Pemikiran

Cabai merupakan salah satu tanaman sayuran yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Kegiatan usahatani cabai memerlukan *input* yang digunakan untuk memproduksi cabai. Input tersebut memerlukan biaya produksi seperti biaya tetap, biaya variabel, dan biaya diperhitungkan untuk dapat memproduksi.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai antara lain biaya sewa lahan, biaya pupuk, benih, pestisida, upah tenaga kerja dan sebagainya. Pada kegiatan usahatani, lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan tingkat keberhasilan usahatani dengan asumsi tingkat kesuburan, topografi, dan lokasi yang seragam. Benih yang digunakan petani juga berperan dalam peningkatan produksi, dimana petani lebih memilih benih yang berumur genjah. Tanaman cabai dapat tumbuh subur dengan adanya ketersediaan unsur hara, baik dari pupuk kandang maupun buatan.

Penggunaan pestisida juga merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam usahatani cabai. Penggunaan pestisida ini bertujuan untuk memberantas serangan hama dan penyakit serta mengurangi tumbuhnya gulma yang dapat menurunkan produksi cabai. Selain itu, faktor tenaga kerja berperan juga dalam usahatani cabai karena berkaitan dengan pengolahan lahan, proses produksi sampai pada pengelolaan hasil. Semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan. Besar kecilnya penerimaan usahatani cabai bergantung dari jumlah *output* dan harga *output* cabai itu sendiri.

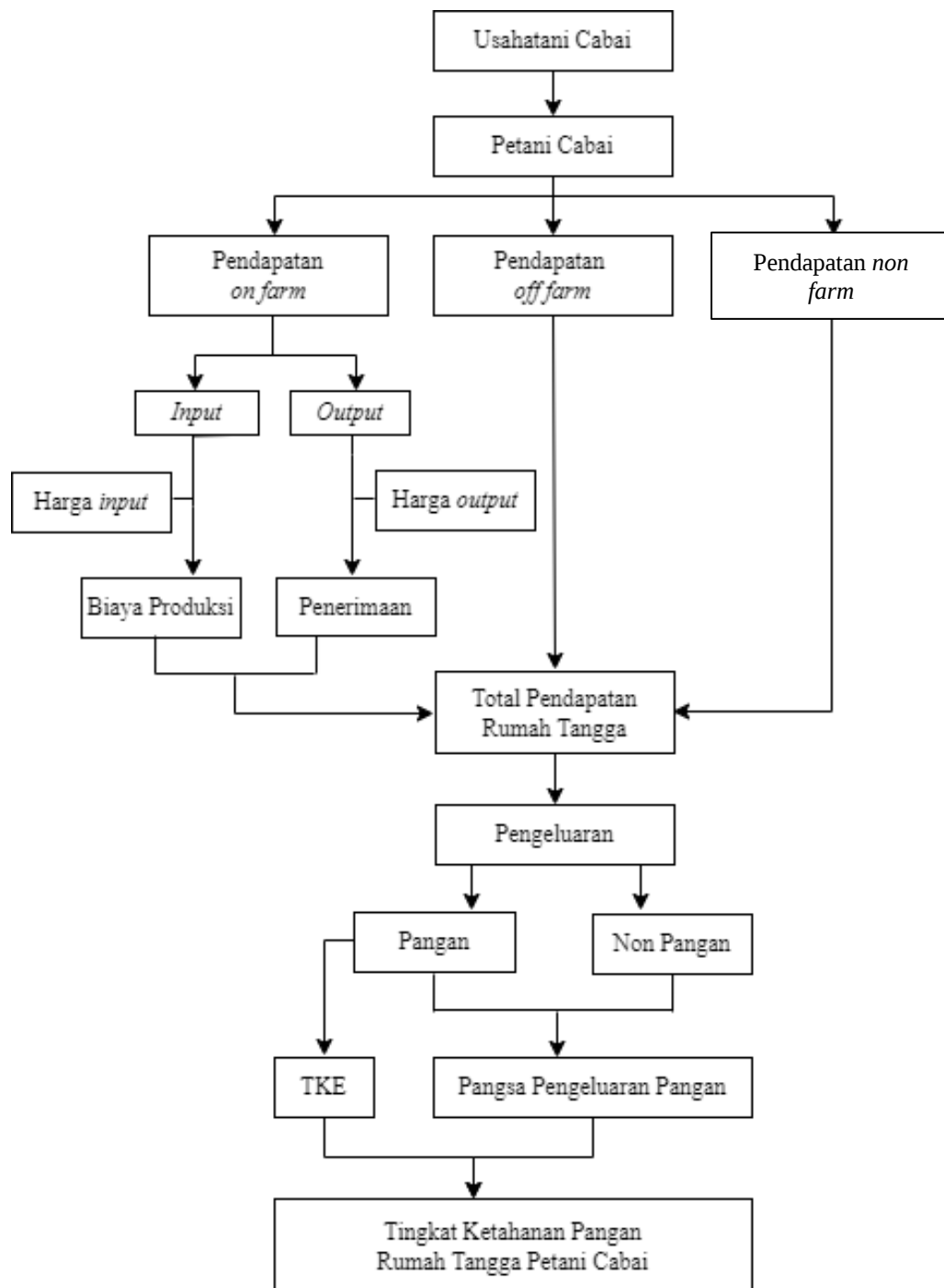
Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan *on farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang melakukan usahatani.

Pendapatan *off farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat dalam lingkup pertanian. Pendapatan *off farm* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula kelapa, dan sebagainya. Pendapatan *non farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan di luar pertanian. Pendapatan *non farm* meliputi jasa sebagai buruh bangunan, tukang kayu, PNS, berdagang, wirausaha, dan sebagainya. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani, sehingga pendapatan rumah tangga merupakan gabungan total dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

Pangsa pengeluaran pangan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi. Pengeluaran digolongkan menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan suatu rumah tangga akan memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, sehingga memengaruhi kecukupan gizi yang diterima oleh setiap anggota dalam suatu unit rumah tangga.

Menurut penelitian Rahmawati dkk (2020) pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga dan selanjutnya menentukan jumlah pangan yang akan diterima oleh setiap anggota rumah tangga melalui konsumsi pangan sehingga akan diketahui ketahanan pangan rumah tangga tersebut.

Tingkat ketahanan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, luas lahan, produksi beras, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pangan. Ketahanan pangan dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan. Berikut adalah alur kerangka pemikiran analisis produksi usahatani dan ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Neuman (2003) menyatakan penelitian survei adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Metode penelitian survei berkaitan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Adiluwih dikenal sebagai sentra hasil pertanian hortikultura, pangan, serta peternakan. Kecamatan Adiluwih dipilih karena memiliki jumlah produksi cabai tertinggi diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2020 Kecamatan Adiluwih mampu memproduksi cabai sebesar 3.372,4 ton cabai dari total produksi cabai di Kabupaten Pringsewu sebesar 8.468,4 ton. Penelitian ini dilakukan di Desa Srikaton dan Enggal Rejo dengan pertimbangan kedua desa tersebut memiliki populasi petani cabai tertinggi dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Adiluwih. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei-Desember 2022.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional penelitian ini mencakup seluruh definisi yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Usahatani merupakan kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Petani cabai adalah individu atau kelompok yang melakukan kegiatan usahatani cabai yang memperoleh pendapatan dari hasil usahatani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektare.

Benih adalah bahan tanam yang digunakan untuk mengembangbiakan tanaman yang berupa biji tanaman cabai yang diukur dalam satuan kilogram per luasan usahatani cabai (Kg/hektare)

Pupuk adalah suatu bahan yang ditambahkan pada media tanam untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman yang digunakan oleh petani pada proses produksi cabai (Kg/hektare).

Pestisida adalah bahan organik atau kimia yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit dalam proses produksi cabai per musim (Kg/hektare).

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja dalam dan luar keluarga baik pria maupun wanita yang digunakan dalam usahatani cabai yang diukur dalam satuan Hari Orang

Kerja (HOK) setara pria yaitu 8 jam/hari. Untuk tenaga kerja wanita dikonversi ke dalam satuan HOK berdasarkan upah yang berlaku di lokasi penelitian.

Produksi cabai adalah jumlah *output*/hasil panen cabai dari luas lahan petani per musim tanam (kg/hektare/musim tanam).

Harga cabai adalah harga jual cabai yang berlaku pada saat transaksi dan diterima petani yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp/hektare/musim tanam).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar biaya ini berapapun jumlah produksinya. Biaya tetap meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi. Biaya ini merupakan biaya yang dipergunakan untuk membeli faktor-faktor produksi. Biaya variabel meliputi lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan dalam analisis usahatani melalui biaya sewa lahan (milik sendiri),

tenaga kerja dalam keluarga, serta penyusutan alat-alat pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi cabai dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/hektare/musim tanam).

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilakukan di lahan pertanian (Rp/hektare/musim tanam).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilakukan di luar lahan pertanian akan tetapi masih berkaitan dengan pertanian (Rp).

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan diluar sektor pertanian (Rp).

Pendapatan total rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan *on farm*, *off farm*, dan dari kegiatan di luar pertanian (*non farm*) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/bulan).

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh keluarga petani cabai, baik dari kegiatan usahatani cabai, maupun kegiatan di luar usahatani cabai yang diukur dalam satuan (Rp/tahun).

Pengeluaran rumah tangga merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh anggota rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (kesehatan, pendidikan, pakaian, dan fasilitas rumah tangga) diukur dalam satuan rupiah (Rp/bulan).

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) adalah proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan dari pengeluaran total rumah tangga (pangan dan non pangan) yang diukur dalam persen (%).

Angka kecukupan energi adalah banyaknya energi yang dibutuhkan oleh seseorang yang sesuai dengan berat badannya, dibandingkan dengan berat badan standar dan tingkat kegiatan jasmani dalam sehat yang dinyatakan dalam satuan kkal/orang/hari.

Tingkat kecukupan energi dinyatakan dengan persentase energi yang dikonsumsi per hari terhadap angka kecukupan energi yang dianjurkan per hari menurut golongan umur dan berat badan yang diukur dalam persen (%).

Menurut Arieda, dkk (2015) tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani adalah suatu kondisi terjaminnya ketersediaan pangan dan akses untuk mendapatkan pangan bagirumah tangga petani, baik secara fisik maupun ekonomi pada rumah tangga petani. Tingkat ketahanan pangan dikelompokkan menjadi 4 kelompok di bawah ini.

- a) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi).
- b) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ($\leq$ 80% dari syarat kecukupan energi).

- c) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- d) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh dan menunjukkan tingkat pengetahuan dan wawasan, tingkat pendidikan diukur dalam satuan tahun

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah tanggungan dalam satu keluarga yang diukur dalam satuan orang per rumah tangga.

Harga beras adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli beras yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga gula pasir adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli gula pasir yang diukur dengan satuan rupiah/kilogram (Rp/kg).

Harga minyak goreng adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli minyak goreng yang diukur dengan satuan rupiah/liter (Rp/l).

Harga ikan segar adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli ikan segar yang diukur dengan satuan rupiah/kilogram (Rp/kg).

Harga telur adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli telur yang diukur dengan satuan rupiah/kilogram (Rp/kg).

Akses terhadap pangan dibagi menjadi dua kategori, langsung dan tidak langsung. Akses pangan langsung menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang, sedangkan akses pangan tidak langsung menunjukkan bahwa rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

C. Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Dari 13 desa yang berada di Kecamatan Adiluwih, dipilih dua desa sebagai tempat pengambilan sampel dengan populasi petani cabai terbanyak yaitu Desa Srikaton dan Desa Enggal Rejo. Menurut BP3K Kecamatan Adiluwih, jumlah petani cabai yang ada di Desa Srikaton sebanyak 210 petani, dan di Desa Enggal Rejo sebanyak 150 petani, sehingga jumlah populasi petani cabai dari kedua desa tersebut sebanyak 360 petani.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada Issac dan Michael dalam Soegiarto (2003) dengan rumus berikut ini.

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 S^2 = variasi sampel (5% = 0,05)
 Z = derajat kepercayaan (90% = 1,645)
 d = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

$$n = \frac{360 (1,645^2) (0,05)}{360 (0,05^2) + 1,645^2 (0,05)}$$

$$n = \frac{49,70}{1,03}$$

$$n = 48,25$$

$$n = \pm 49 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Sugiarto (2003) diperoleh sampel sebanyak 49 responden rumah tangga petani cabai. Jumlah petani sampel untuk setiap desa diambil dengan metode *proporsional random sampling*. Perincian jumlah responden petani cabai dari masing-masing desa menggunakan rumus berikut:

$$ni = \frac{N}{Ni} \times n$$

Di mana :

Ni = jumlah sampel wilayah

N = jumlah sampel keseluruhan

Ni = jumlah populasi

N = jumlah populasi keseluruhan

Jumlah sampel yang diambil di Desa Srikaton

$$ni = \frac{210}{360} \times 49 = 29 \text{ responden}$$

Jumlah sampel yang diambil di Desa Enggal Rejo :

$$ni = \frac{150}{360} \times 49 = 20 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh jumlah sampel petani cabai di Desa Srikaton sebanyak 29 responden, sedangkan sampel petani cabai di Desa Enggal Rejo sebanyak 20 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) sehingga setiap unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani cabai di Desa Srikaton dan Desa Enggal Rejo. Responden dalam penelitian ini adalah anggota keluarga rumah tangga petani cabai baik, bapak, ibu, maupun anggota keluarga lain yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan alat bantu kuesioner..Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait yaitu BPP Kecamatan Adiluwih, BPS Kabupaten

Pringsewu, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, laporan-laporan, publikasi, penelitian terdahulu dan pustaka lainnya yang terkait dan ada hubungannya dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pendapatan rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan. Analisis statistik logistik ordinal digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan.

1. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai

Pendapatan usahatani cabai dapat dihitung melalui pendekatan keuntungan yang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga jual. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani. Keuntungan usaha tani cabai dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_1 \cdot P_{X1} - BTT \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Π = Keuntungan atau pendapatan
 Y = Produksi
 P_y = Harga produk
 X_1 = Faktor produksi
 P_{X1} = Harga faktor produksi
 BTT = Biaya tetap total

Faktor produksi adalah keseluruhan dari biaya tidak tetap, yang termasuk dalam faktor produksi antara lain seperti biaya tenaga kerja, benih, alat-alat produksi, pupuk, pestisida atau obat-obatan, biaya lain seperti pajak dan sebagainya.

Pendapatan rumah tangga petani cabai merupakan jumlah seluruh penghasilan yang diperoleh rumah tangga petani dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari hasil penjumlahan keseluruhan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari hasil usahatani cabai dan pendapatan non usahatani.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai

Pendapatan rumah tangga petani cabai dilakukan dengan cara menghitung pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama dengan pendapatan yang berasal dari usahatani lain dan pendapatan non usahatani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk berusahatani selanjutnya, namun apabila pendapatannya rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, sehingga mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara matematis perhitungan pendapatan rumah tangga menurut Hastuti dan Rahim (2008) yaitu:

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

P_{rt} = Total pendapatan rumah tangga petani cabai (Rp/tahun)

$P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani cabai

$P_{on\ farm\ bukan\ utama}$ = Pendapatan diluar cabai

$P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani

$P_{non\ farm}$ = Pendapatan bukan pertanian

3. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cabai

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran dan tingkat kecukupan energi rumah tangga.

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TE = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Menurut Adelina dkk (2019), menentukan tingkat kecukupan energi, dalam menghitung tingkat kecukupan energi penting untuk diketahui konsumsi energi dan angka kecukupan energi. Kadar konsumsi energy (Q) dalam suatu bahan makanan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Q = bdd\% \frac{\text{berat A (g)}}{100 \text{ (gram)}} \times \text{angka energi Q dalam DKBM} \dots\dots\dots (10)$$

Di mana bdd adalah berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan.

Perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) individu dihitung berdasarkan berat badan menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

$$AKE I = \frac{\text{berat badan aktual (kg)}}{\text{berat badan standar (kg)}} \times AKE I \text{ dalam tabel} \dots\dots\dots (11)$$

Untuk mengetahui jumlah dari Angka Kecukupan Energi (AKE) rumah tangga maka dihitung dengan cara:

$$AKE \text{ Rumah Tangga} = \sum AKE I i - n \dots\dots\dots (12)$$

Tabel 9. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi ($\geq$ 60% pengeluaran total)
Cukup (>80% pengeluaran total)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq$ 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al. (2000)

Tingkat kecukupan energi dapat dihitung setelah informasi konsumsi energi dan angka kecukupan energi diketahui. Berikut rumus dari tingkat kecukupan energi:

$$\text{TKE Rumah Tangga} = \frac{\text{angka asupan energi rumah tangga}}{\text{angka kecukupan energi tangga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (13)$$

Dari persilangan antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi di atas maka terdapat kriteria derajat ketahanan pangan di bawah ini.

- a) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi).
- b) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤80% dari syarat kecukupan energi).
- c) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi).
- d) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤80% dari syarat kecukupan energi).

4. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan digunakan model ordinal logistik regression. Menurut Purnami, Sukarsa, dan Gandhiadi (2015) regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk memperoleh hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor. Variabel respon pada regresi logistik ordinal memiliki lebih dari dua kategori yang berskala ordinal dan variabel prediktor berupa data kategori dan/atau kontinu dengan dua variabel atau lebih.

Persamaan model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas dari kategori-kategori yang akan diestimasi. Persamaan probabilitas tersebut adalah:

$$P_i = E(Y=1) | X_i = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_i X_i)}} \dots \dots \dots (14)$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}}$$

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{Z_i}}$$

Persamaan tersebut disubstitusi dengan persamaan kedua menjadi:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1 + e^{Z_i}}{1 + e^{-Z_i}}$$

Persamaan $\frac{P_i}{1 - P_i}$ disebut juga dengan rasio kecenderungan (odds ratio). Selanjutnya dengan menerapkan logaritma natural terhadap odds ratio tersebut akan menghasilkan persamaan sebagai berikut

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1 - P_i}$$

$$Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 \dots \dots \dots (15)$$

Berdasarkan model di atas, persamaan regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1 - P_i} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 D_1 + e \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

Z_i = Peluang $Z_1 = Z(Y=1)$ untuk rumah tangga rawan pangan

= Peluang $Z_2 = Z(Y=2)$ untuk rumah tangga rentan pangan

= Peluang $Z_3 = Z(Y=3)$ untuk rumah tangga kurang pangan

= Peluang $Z_4 = Z(Y=4)$ untuk rumah tangga tahan pangan

P_i = Peluang untuk menentukan tingkat ketahanan pangan bila X_i diketahui

α = Intersep

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien regresi parameter ($i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$)

X_1 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X_2 = Tingkat pendidikan (tahun)

X_3 = Jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_4 = Harga beras (Rp/kg)

X_5 = Harga gula (Rp/kg)
 X_6 = Harga minyak goreng (Rp/kg)
 X_7 = Harga ikan segar (Rp/kg)
 X_8 = Harga telur (Rp/kg)
 D_1 = Akses terhadap pangan (Rp/kg)
 E = Error term

Signifikansi dari tiap variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari statistik uji Likelihood-Ratio test dan uji Wald. Dalam pengujian serentak, uji signifikansi model dapat menggunakan Likelihood-Ratio test. Likelihood-Ratio test digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Purnami, Sukarsa, dan Gandhiadi, 2015). Hipotesis dalam pengujian Likelihood Ratio adalah

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ dan H_1 minimal terdapat $\beta_p \neq 0$. H_0 ditolak jika $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,10) yang berarti ada salah satu atau lebih yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau H_0 ditolak jika $G > X^2(a, v)$ dimana v adalah banyaknya variabel bebas.

Untuk menguji masing-masing variabel independen yang terdapat dalam model dapat dilakukan dengan melakukan uji Wald dengan cara membagi nilai dugaan peubah dengan simpangan bakunya. Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Purnami, Sukarsa, dan Gandhiadi, 2015). Hipotesis dalam uji Wald adalah:

$H_0 : \beta_j = 0$ (koefisien β_j tidak signifikan secara statistik)

$H_1: \beta_j \neq 0$ (koefisien β_j signifikan secara statistik), $j = 1, 2, 3, \dots, p$

Perhitungan statistik uji Wald adalah sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{\beta_{ki}}{SE(\beta_{ki})} \dots \dots \dots (17)$$

β_{ki} adalah penaksir parameter β_{ki} dan $SE(\beta_{ki})$ adalah penduga standar error dari β_{ki} . Statistik uji w mengikuti distribusi normal standar, maka pengujian dilakukan dengan membandingkan antara statistik uji Wald dengan distribusi normal standar pada taraf signifikan α . H_0 ditolak jika nilai statistik uji $W > Z_{\alpha/2}$ dan jika $p\text{-value} < \alpha$ (0.10) yang berarti β_j berpengaruh signifikan terhadap variabel respon. Dari estimasi model regresi logistik yang telah diperoleh, dilakukan uji kesesuaian model untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model dalam menjelaskan variabel respon (Purnami, Sukarsa, dan Gandhiadi, 2015).

Pada regresi logistik, koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah Mc-Fadden R^2 . Penafsiran koefisien dilakukan berdasarkan *Odds ratio*. Dari

persamaan $\frac{p_i}{1-p_i} = e^{\alpha + \beta X_i}$, odd munculnya kejadian A maka nilai odd $A = e^{\alpha + \beta X_i}$.

Sementara odd tidak munculnya kejadian A maka nilai O dengan nilai odd $A = e^{\alpha}$.

Besar odds ratio dinyatakan sebagai persentase perubahan odd dari nilai awalnya atau setiap perubahan satu-satuan variabel bebas menyebabkan munculnya nilai odd sebesar e^{β} kali nilai sebelumnya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum wilayah Kabupaten Pringsewu yang merupakan lokasi studi dan gambaran umum mengenai pertanian dan perekonomian di Kabupaten Pringsewu, khususnya Kecamatan Adiluwih.

1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak diantara $104^{\circ}42'$ - $105^{\circ}8'$ Bujur Timur (BT) dan antara $5^{\circ}8'$ - $6^{\circ}8'$ LS Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah dimiliki sekitar 625 km² atau 62.500 hektare. Kabupaten Pringsewu terbentuk karena pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, didirikan pada tanggal 26 November 2008 berdasarkan Undang - Undang Nomor 48 tahun 2008 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 3 April 2009.

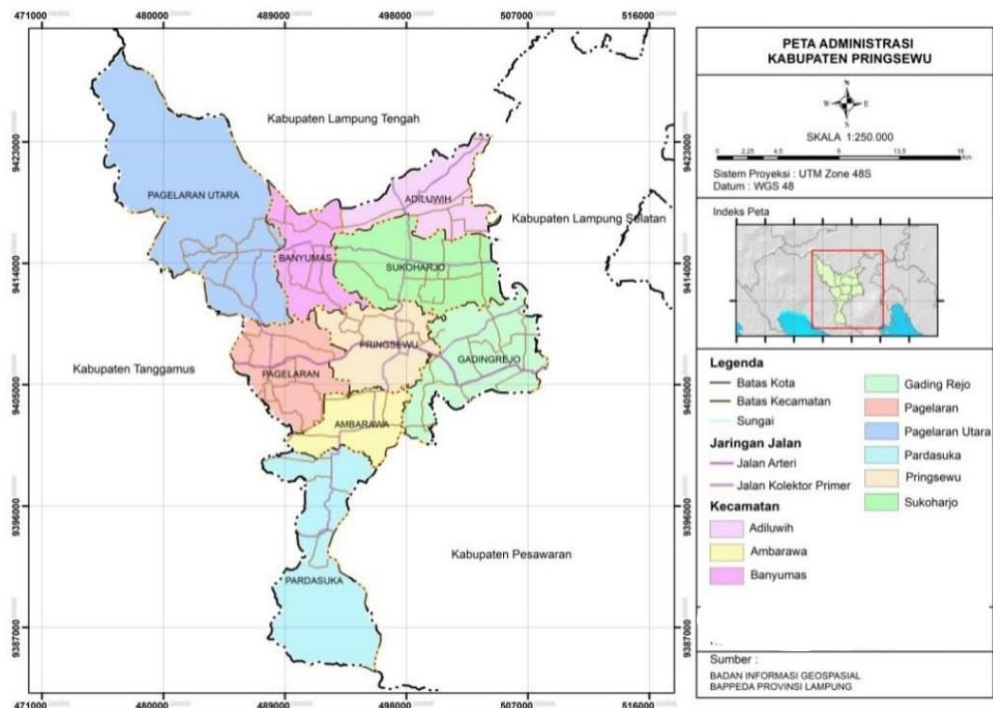
Batas administratif wilayah Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah;
- 2) Sebelah Timur berbatasan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran;
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus;

- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus;

Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan wilayah kecamatan, yaitu :

- 1) Kecamatan Pardasuka, 2) Kecamatan Ambarawa, 3) Kecamatan Pagelaran,
- 4) Kecamatan Pagelaran Utara, 5) Kecamatan Pringsewu, 6) Kecamatan Gading Rejo, 7) Kecamatan Sukoharjo, 8) Kecamatan Banyumas,
- 9) Kecamatan Adiluwih. Wilayah administratif Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta administrasi Kabupaten Pringsewu

Keadaan tanah di Kecamatan Pringsewu terdiri atas daratan, pegunungan, sawah, bukit, sungai, danau, serta rawa. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Pringsewu, dapat diketahui pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Kabupaten Pringsewu berdasarkan kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km ²)
1	Pardasuka	13	94,64
2	Ambarawa	9	30,99
3	Pagelaran	22	72,47
4	Pringsewu	15	53,29
5	Gadingrejo	23	85,71
6	Sukoharjo	16	72,95
7	Banyumas	11	39,85
8	Adiluwih	14	74,82
9	Pagelaran Utara	10	100,28

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu (2022)

Berdasarkan Perda Kabupaten Pringsewu Nomor 06 Tahun 2015 yang membahas mengenai Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Pemerintah Daerah menetapkan kawasan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan yang merupakan sawah beririgasi seluas 8.145 hektare dengan sebaran lahan terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sebaran Sawah Irigasi Kabupaten Pringsewu

Pada Gambar 4 terlihat bahwa Kecamatan Gadingrejo memiliki lahan sawah irigasi paling luas yaitu seluas 2.067 hektare. Kemudian disusul oleh Kecamatan Ambarawa seluas 1.626 hektare, dan Kecamatan Pardasuka seluas

1.494 hektare. Kecamatan Pagelaran Utara memiliki luas lahan sawah irigasi paling kecil yaitu seluas 50 hektare. Sawah lahan irigasi adalah sebuah sistem pertanian yang memanfaatkan air dari sumber lain, seperti bendungan atau saluran-saluran yang dibuat secara khusus, untuk mengairi tanah dan memungkinkan pertumbuhan tanaman seperti padi. Sawah irigasi biasanya memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan sawah tadah hujan, yang bergantung pada hujan alami untuk pengairan. Sawah irigasi memungkinkan produksi yang lebih stabil dan tinggi, serta memungkinkan penggunaan teknologi yang lebih modern dan efisiensi dalam penggunaan air.

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografi menunjukkan bahwa jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan setiap tahunnya selama lima tahun terakhir (2015-2019). Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019 berjumlah 404.408 jiwa dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 hingga berjumlah 408.420 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pringsewu tahun 2020–2022 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	Populasi Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020 – 2022 (%)
1	Pardasuka	35,33	0,26
2	Ambarawa	36,75	0,58
3	Pagelaran	52,63	0,65
4	Pagelaran Utara	15,37	0,27
5	Pringsewu	82,10	0,23
6	Gadingrejo	78,42	0,51
7	Sukoharjo	50,08	0,43
8	Banyumas	21,49	0,52
9	Adiluwih	36,23	0,26
Kabupaten Pringsewu		408.42	0,41

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu (2022)

Dalam BPS Kabupaten Pringsewu (2022) disebutkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor dengan peran terbesar dalam pembentukan PDRB Pringsewu tahun 2018 yang mencapai 25,01%. Subkategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mencapai 80,05%, memberikan kontribusi terbesar pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selain itu, segmen manufaktur sebesar 15,49%, diikuti oleh segmen usaha grosir dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 14,53%, dan sektor konstruksi sebesar 11,90%.

3. Keadaan dan Potensi Pertanian

Kabupaten Pringsewu memiliki luas baku lahan $\pm$ 13.928 hektare dan lahan pertanian bukan sawah seluas 32.853 hektare, serta sektor perikanan yang merupakan salah satu lumbung ikan air tawar dengan produksi mencapai 13.065,64 ton pada tahun 2022. Selain itu, Kabupaten Pringsewu masih memiliki potensi unggulan lain yaitu cabai, bawang merah dan jagung, serta sektor perikanan dan peternakan antara lain ikan, sapi, ayam potong dan telur.

Penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Pringsewu adalah tegalan yaitu seluas 17.227 hektare atau sebesar 27,56 persen. Luas lahan yang digunakan untuk tegalan yaitu sebesar 31,95 persen berada di Kecamatan Adiluwih, sisanya tersebar pada seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Selain digunakannya sebagai tegalan, sebagian besar wilayah Kabupaten Pringsewu juga digunakan sebagai lahan sawah. Akan tetapi luasan lahan yang digunakan sebagai sawah tersebut masih berada di bawah lahan tegalan. Luas lahan yang digunakan untuk sawah adalah seluas 12.197 hektare atau sebesar 19,51 persen, sedangkan sisanya digunakan sebagai lahan perkebunan seluas 11.989 hektare atau 19,18 persen. Lahan hutan seluas 10.634 hektare atau 17,01 persen, permukiman seluas 9.547 hektare atau 15,27 persen, dan belukar seluas 917 hektare atau 1,47 persen.

Kabupaten Pringsewu memiliki potensi besar di bidang pertanian, perkebunan dan kehutanan. Bidang pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura, kabupaten ini memiliki lahan seluas 36.849 hektare yang tersebar di delapan kecamatan. Menurut Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu luas areal tanaman padi di seluruh wilayah Kabupaten Pringsewu mencapai 20.616 hektare. Luasan tersebut terdiri dari lahan sawah seluas 12.092 hektare dan selebihnya berupa lahan kering seluas 8.524 hektare. Dari total lahan sawah seluas 12.092 hektare, mampu mencapai produksi padi kering giling sebanyak 5,6 ton per tahun untuk setiap hektare.

Kabupaten Pringsewu memiliki ketersediaan lahan luas dan subur. yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman palawija seperti, tomat, cabe, sayur mayur dan tanaman palawija lainnya. Komoditas tanaman palawija menjadi komoditas yang cukup handal yang pemasarannya tidak hanya di Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung saja. Pemasaran palawija telah merambah keluar Provinsi Lampung, seperti Jakarta dan Palembang. Struktur perekonomian Kabupaten Pringsewu didominasi oleh sektor pertanian dengan komoditas yang dominan adalah padi sawah dan padi ladang, padi organik, jagung dan juga komoditas sayur mayur serta ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan juga kacang hijau.

B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih

Pada subbab ini akan dipaparkan terkait kondisi geografis, demografi, dan kondisi pertanian Kecamatan Adiluwih.

1. Letak Geografis

Kecamatan Adiluwih didirikan pada tahun 1990 berdasarkan Surat Gubernur TK I Lampung Nomor : b/305/B/II HK/1990 pada tanggal 27 Agustus 1990 dan Surat Persetujuan Menteri dalam Negeri Nomor: 138/1433/PUOD.

Kecamatan Adiluwih terdiri dari 13 pekon atau kelurahan dengan wilayah seluas 74,82 km² dan batas wilayahnya yaitu: Kecamatan Adiluwih terdiri dari 8 pekon dengan luas wilayah $\pm$ 56,73 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banyumas

Jarak tempuh dari Kecamatan Adiluwih ke Ibukota Kabupaten di Pringsewu $\pm$ 20 Km. Jarak tempuh dari Kecamatan Adiluwih ke Ibukota Propinsi Lampung 105 Km. Wilayah Kecamatan Adiluwih terletak pada ketinggian 114 meter di atas permukaan laut dengan kondisi alam yang datar dengan curah hujan cukup dengan suhu maksimum 30° dan suhu minimum 21°.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data BPS jumlah penduduk Kecamatan Adiluwih pada tahun 2022, maka dapat diketahui Desa Bandung Baru merupakan desa dengan kepadatan penduduk paling tinggi yaitu 681 jiwa per kilometer. Desa Kecamatan Adiluwih terdiri dari 13 pekon memiliki jumlah KK sebanyak 15.086 dengan jumlah penduduk sebanyak 35.120 jiwa terdiri dari laki-laki 17.183 jiwa, perempuan 17.099 jiwa disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas wilayah dan kepadatan penduduk Kabupaten Pringsewu

No.	Pekon	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Sinar Waya	2,341	352
2.	Bandung Baru	6,717	681
3.	Waringinsari Timur	8,183	551
4.	Tritunggal Mulya	5,853	300
5.	Enggal Rejo	3,044	405
6.	Sukoharum	3,067	259
7.	Adiluwih	7,605	368
8.	Purwodadi	4,776	512
9.	Srikaton	4,764	500
10.	Tunggul Pawenang	2,991	437
11.	Bandung Baru Barat	2,465	610
12.	Toto Karto	4,422	634
13.	Kutawaringin	4,659	552

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu (2022)

3. Keadaan dan Potensi Pertanian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Adiluwih memiliki luas lahan sawah seluas 576 hektare, ladang atau tegalan seluas 2.997 hektare, perkebunan rakyat seluas 1.316 hektare. Kecamatan Adiluwih merupakan daerah penghasil terbesar tanaman jagung, kelapa sawit, hortikultura, tanaman rempah, dan sayuran (BPS, 2019). Pemda Kabupaten Pringsewu tahun 2020 menyatakan sekitar 75% tanaman jagung di kabupaten Pringsewu ditanam di kecamatan Adiluwih. Berdasarkan data BPS Kecamatan Adiluwih tahun 2019, disebutkan bahwa hasil produksi tanaman jagung kecamatan Adiluwih sebesar 24.408 Ton pada tahun 2018. Hasil produksi tanaman hortikultura berupa cabai sebesar 522,2 Ton pada tahun 2017, Tomat sebesar 72,6 Ton pada tahun 2017. Pada tahun 2018 Kecamatan Adiluwih juga mempunyai luas panen tanaman biofarmaka berupa jahe seluas 32.000 m² dengan hasil panen sebesar 7.680 kg, laos/lengkuas seluas 32.000 m² dengan hasil panen sebesar 11.820 kg, kencur seluas 15.000 m²

dengan hasil panen sebesar 5.100 kg, kunyit seluas 32.000 m² dengan hasil panen sebesar 10.750 kg.

Dalam kegiatan pertanian, Kecamatan Adiluwih memiliki Gapoktan dan Poktan. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) adalah kelompok tani yang berkumpul untuk bekerja sama meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi operasional. Gapoktan memiliki beberapa fungsi yaitu, penyediaan hasil pertanian (pupuk pembantu, benih bersertifikat, pestisida, dll) dan penyaluran kepada petani melalui kelompok, pemberian dana usaha dan penyaluran kredit atau pinjaman kepada petani yang membutuhkan, serta pengolahan hasil untuk menambah nilai jual.

Kecamatan Adiluwih memiliki satu gapoktan di setiap pekon, dengan total keseluruhan yaitu 13 gapoktan dengan bidang usaha dominan yaitu jagung. Poktan adalah kelompok tani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keramahan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Jumlah poktan di setiap pekon atau desa bisa lebih dari satu poktan bahkan bisa mencapai sembilan poktan.

C. Gambaran Umum Desa Srikaton

Desa Sri Katon memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Margorejo, sebelah timur berbatasan dengan Tunggul Pawenang, sebelah selatan dengan Enggal Rejo, dan sebelah barat berbatasan dengan Adiluwih. Desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dikenal sebagai sentra penghasil hortikultura sayuran di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022 luas wilayah Desa Srikaton adalah 594 hektare, yang dibagi menjadi 4 RT dan 8 dusun. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1528 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1440 jiwa.

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Srikaton yaitu satu sekolah dasar (SD), satu Madrasah Ibtidaiyah, satu MTs, dan satu SLTA. Desa Srikaton memiliki sarana ibadah 2 masjid, dan 11 mushola. Pemeluk agama islam sebanyak 2.904, dan agama kristen 58 orang. Sarana Kesehatan yang terdapat di desa Srikaton yaitu terdapat 1 bidan praktek dan dua posyandu.

Desa Srikaton memiliki lahan sawah seluas 50 hektare yang merupakan sawah tadah hujan dan lahan bukan sawah seluas 646 hektare. Lahan kering yang diusahakan untuk pertanian yaitu, tegalan seluas 45 hektare dan kolam seluas 15 hektare. Populasi ternak yang ada di Desa Srikaton yaitu, sapi sebanyak 172 ekor, kambing 358 ekor, ayam ras sebanyak 7.666 ekor, ayam petelur 15.000 ekor, ayam ras pedaging 25.000 ekor,

Desa Srikaton dikenal sebagai sentra penghasil hortikultura sayuran di Kabupaten Pringsewu. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian hortikultura. Terdapat 15 kelompok tani dan 1 kelompok wanita tani di Desa Srikaton. Mayoritas petani Desa Srikaton memanfaatkan hampir semua lahannya untuk dikelola dengan hortikultura. Mereka menanam cabai, tomat, oyong, kacang panjang, dan terong dengan luas lahan sekitar 334 hektare. Komoditas terbesar pertanian hortikultura di Desa Srikaton adalah cabai besar. Budidaya cabai dilakukan di lahan sawah tadah hujan sehingga petani memiliki sumur bor di lahan sawah untuk mengantisipasi ketika musim kemarau tiba. Pengolahan lahan dilakukan menggunakan mesin traktor. Proses pemanenan cabai dilakukan secara manual menggunakan tenaga kerja manusia. Petani cabai Desa Srikaton menghasilkan sekitar 4-6 ton per hektare per musim. Guna meningkatkan daya saing dan produktivitas, petani, Desa Srikaton menginisiasi untuk membentuk kluster khusus hortikultura dengan nama Cap Panah Merah. Hal ini dilakukan untuk mengabadikan kemajuan dan keberhasilan pertanian bersama dengan produsen benih sayuran PT East West Seed yang terjalin sejak tahun 1997.

D. Gambaran Umum Desa Enggal Rejo

Pekon Enggal Rejo terletak pada posisi 115.7.20 LS 8.7.10 BT, dengan ketinggian kurang lebih 250 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Pekon Enggal Rejo sebesar 350,611 hektare. Wilayah administrasi Desa Enggal Rejo adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Srikaton
 Timur : Desa Sukoharum
 Selatan : Desa Waringinsari Timur
 Barat : Desa Adiluwih

Pada zaman dahulu kala pekon Enggal Rejo adalah hutan belantara. Konon menurut cerita penduduk tahun 1958 bermula masih bernama pedukuhan yang dipimpin oleh seorang Kami Tuo (kepala pedukuhan/dusun) Enggal Rejo yang masuk dalam wilayah Desa Sukoharjo, tahun 1966 lepas menjadi Pekon Enggal Rejo yang dipimpin oleh seorang Kepala Pekon. Luas wilayah Desa Enggal Rejo adalah 594 hektare, yang dibagi menjadi 4 RT dan 8 dusun. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1528 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1440 jiwa.

Sarana pendidikan yang terdapat di Enggal Rejo yaitu 2 Sekolah Dasar (SD), satu Madrasah Ibtidaiyah. Desa Enggal Rejo memiliki sarana ibadah satu masjid, dan delapan mushola. Pemeluk agama Islam sebanyak 1.285, Kristen sebanyak 2 orang, Katolik sebanyak 10 orang, dan Hindu sebanyak 19 orang. Sarana kesehatan yang terdapat di desa Srikaton yaitu terdapat satu bidan praktek dan satu posyandu.

Desa Enggal Rejo memiliki lahan sawah seluas 6 hektare yang merupakan sawah tadah hujan dan lahan bukan sawah seluas 492 hektare. Lahan kering yang diusahakan untuk pertanian yaitu, tegalan seluas 85 hektare dan kolam seluas 11 hektare, dan perkebunan rakyat seluas 87 hektare. Populasi ternak yang ada di

Desa Enggal Rejo yaitu, sapi sebanyak 186 ekor, kambing 912 ekor, ayam ras sebanyak 3.225 ekor, ayam petelur 2.000 ekor, dan itik 35 ekor.

Desa Enggal Rejo memiliki 8 kelompok tani dan 2 kelompok wanita tani yang mana 6 dari kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani tanaman hortikultura. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian hortikultura. Mayoritas petani Enggal Rejo memanfaatkan lahannya untuk dikelola dengan hortikultura seperti cabai, terong, tomat, kubis dan lainnya. Salah satu komoditas hortikultura di Desa Enggal Rejo yang banyak dibudidayakan adalah cabai besar. Budidaya cabai dilakukan di lahan sawah tadah hujan sehingga petani biasanya memiliki sumur bor di lahan sawah untuk mengantisipasi ketika musim kemarau tiba. Pengolahan lahan dilakukan menggunakan mesin traktor. Petani cabai di Desa Enggal Rejo menggunakan mulsa dan ajir dalam perawatan tanamannya. Proses pemanenan cabai dilakukan secara manual menggunakan tenaga kerja manusia. Berdasarkan BPS Provinsi Lampung produktivitas cabai besar per hektare idealitasnya yaitu 8-10 ton per musim tanam cabai. Sedangkan pada petani cabai di Desa Enggal Rejo hanya menghasilkan 4-6 ton per hektare per musim dari tanaman cabai itu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Usahatani cabai merah menghasilkan rata-rata pendapatan total sebesar Rp82.073.244,44/hektare/musim dengan nilai R/C rasio sebesar 2,3 yang berarti usahatani cabai merah menguntungkan dan layak untuk dibudidayakan. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari kegiatan *on farm* sebesar Rp96.990.767,74 /tahun, kegiatan *off farm* sebesar Rp764.538,33/tahun, dan kegiatan *non farm* sebesar Rp3.473.469,39/tahun. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah merupakan penyumbang sumber pendapatan paling besar dengan persentase 88,37 persen.
2. Rumah tangga petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu tergolong dalam kategori tahan pangan sebesar 69,39 persen, tergolong kurang pangan sebesar 18,37 persen, tergolong rentan pangan sebesar 10,20 persen, dan 2,04 persen tergolong rawan pangan.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai, yaitu pendapatan rumah tangga, harga beras, dan harga telur.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Bagi rumah tangga petani cabai yang tergolong kurang pangan sebaiknya mengkonsumsi pangan sesuai anjuran Angka Kecukupan Gizi (AKG), rumah tangga rentan pangan dapat meningkatkan pendapatan dengan

bekerja sampingan, rumah tangga rawan pangan dapat mengkonsumsi pangan sesuai anjuran dan meningkatkan pendapatan dengan bekerja sampingan sebagai buruh tani, tukang ojek, dan sebagainya.

2. Bagi pemerintah, perlu melakukan penyuluhan mengenai pengetahuan gizi dan pangan secara berkala, sehingga rumah tangga petani dapat menerima pengetahuan mengenai jumlah pangan yang seharusnya dikonsumsi rumah tangga, agar rumah tangga dapat mengkonsumsi bahan pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang. Pembangunan infrastruktur juga harus dilakukan, seperti pembangunan jalan, pembangunan pasar dan pengadaan transportasi umum, sehingga rumah tangga petani dapat menjangkau pangan dengan mudah.
3. Bagi peneliti lain, dapat meneliti tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan indikator lain seperti Indeks Ketahanan Pangan (IKP), atau HFIAS (*Households Foods Insecurity Acces Scale*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F.E., Indriani, Y., Adawiyah, R. 2019. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani lahan sawah tadah hujan pola tanam padi dan jagung di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4) :575-582.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3875>. Diakses pada 10 Januari 2022 Pukul 08.30 WIB.
- Adiana, P.P.E., dan Karmini, N.L. 2015. Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Journal Ekonomi Pertanian*, 16 (1):20-34.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/1987>. Diakses pada 02 Januari 2022 Pukul 13.30 WIB.
- Aisy, A.M., Haryono. D., Ismono R.H. 2022. Ketahanan pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di kabupaten tulang bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2) :575-582.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5916>. Diakses pada 04 Januari 2024 Pukul 09.15 WIB.
- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anggitasari, D.E., Indriani, Y., Prasmatiw, F.E. 2021. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(3): 531-538.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5349>. Diakses pada 15 Desember 2021 Pukul 09.15 WIB.
- Arieda. A., Sofyan, S., Fadhiela, K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. *Jurnal Agriseip*, 16(1):20-34.
<https://jurnal.usk.ac.id/agriseip/article/view/3028>. Diakses pada 15 Desember 2021 Pukul 09.15 WIB.
- Ariningsih, E., dan Handewi, P.S. 2008. Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. *E-Journal* 6(3): 239-255.
<https://www.neliti.com/id/publications/55776/strategi-peningkatan-ketahanan-pangan-rumah-tangga-rawan-pangan>. Diakses pada 20 Desember 2021 Pukul 20.10 WIB.

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu. 2021. *Pringsewu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu. 2022. *Pringsewu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu. *Produksi Cabai Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Kecamatan*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Nasional. 2021. *Produksi Cabai Indonesia*. BPS Nasional. Indonesia.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2021. *Produksi Cabai Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Ketahanan Pangan. 2021. *Indikator Ketahanan Pangan*. Publikasi. Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2020. *Ketahanan Pangan Provinsi Lampung*. Publikasi. Bandar Lampung.
- Cahyono, B. 2003. *Teknik Budidaya Cabai Rawit dan Analisis Usaha Tani*.: Kanisius. Yogyakarta.
- Coates, J, et al. (2007). *Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Household Food Access : Indicator Guide (v.3)*. Washington, D.C: Food and Nutrition Technical Assistance Project, Academy for Educational Development.
- Dinas Ketahanan Pangan. 2019. *Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi Tahun 2019-2024*. [http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/informasi%20publik/Pedoman/KSPG_2015-2019\(2\).pdf](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/informasi%20publik/Pedoman/KSPG_2015-2019(2).pdf). Diakses pada 10 Februari 2024 Pukul 15.00 WIB.
- Devanda, F., Prasmatiwi, F.E., Nurmayasari, I. 2020. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4714>. Diakses pada 06 Februari 2024 Pukul 13.00 WIB.
- Fathonah, Yulyanti, T., Nuraini, W., Prasodjo. 2011. Tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga yang dikepalai pria dan rumah tangga yang dikepalai wanita. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 07(02): 197-216. <https://www.neliti.com/id/publications/180966/food-security-level-of-male-headed-households-and-female-households>.

- Fitriani, M.I., Prasmatiwi, F.E., Adawiyah, R. 2020. Ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4): 673-680.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4713>. Diakses pada 19 Desember 2021 Pukul 14.00 WIB.
- Handini, L.N., Abidin, Z., Hasanuddin, T. 2019. Pendapatan usahatani dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lada hitam di Desa Suka Dana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4): 507-514. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3866>.
 Diakses pada 19 Desember 2021 Pukul 14.15 WIB.
- Harpenas A., dan Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanda, E.N.P., Indriani, Y., Kalsum, U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3): 283-291.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641>. Diakses pada 23 Desember 2021 Pukul 10.15 WIB.
- Ihsan, C., Adawiyah, R., Hasanuddin, T. 2021. Analisis usahatani dan ketahanan pangan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1):9-16.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4813>. Diakses pada 13 Januari 2022 Pukul 10.15 WIB.
- Kennedy, G., Andrea, B., Cinzia, P.P, Peter, H. 2015. Penelitian Gizi dan Makanan, Juni 38 (1): 31-40.
- Khoirunnisa, L., Indriani, Y., Nugraha, A. 2019. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3):412-419.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3781/0>. Diakses pada 23 Januari 2022 Pukul 14.15 WIB.
- Lukito, Wuspo. 2012. *Optimalisasi Pembangunan Pulau-Pulau Kecil Terluar Guna Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Rangka Kemandirian Bangsa*. Publikasi. Indonesia.
- Maxwell D et.al. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization*. Research Report No.112.Washington, D.C.
- Nababan. 2013. Pendapatan dan jumlah tanggungan pengaruhnya terhadap pola konsumsi pns dosen dan tenaga kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan

- Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Emba*. Vol. 1 No. 4. Hal 2015-2142. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/3423>.
- Nanda, L.P., Mulyo, J.H., Waluyati, L.R. 2019. Analisis ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2):219-232. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/164>. Diakses pada 05 Januari 2021 Pukul 16.00 WIB.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Allyn and Bacon. Boston.
- Praza, R., dan Shadiyah, N. 2020. Analisis hubungan pengeluaran dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*, 5(1). <https://ojs.unimal.ac.id/agrifo/article/view/2735>. Diakses pada 26 Februari 2024 Pukul 12.30 WIB.
- Purnami, D., Sukarsa, Gandhiadi, G. 2015. Penerapan regresi logistic ordinal untuk menganalisis tingkat keparahan korban kecelakaan lalu lintas Kabupaten Buleleng. *E-Journal Matematika*, 4(2):54-58. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mtk/article/view/13471>. Diakses pada 26 Januari 2022 Pukul 12.30 WIB.
- Hastuti, D.H.D., dan Rahim, A.B.D. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmawati, M., Noor, T.I., Yusuf, M.N. 2020. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa Pawindan Kecamatan Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo*. 7(3): 777-788. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfo/article/view/4016>. Diakses pada 23 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB.
- Saragih, F.H., dan Saleh, K. 2017. Analisis pendapatan dan ketahanan rumah tangga tani (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai). *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 10(1): 44-55. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/article/view/880>. Diakses pada 13 Desember 2021 Pukul 14.30 WIB.
- Setiawan, R., Indriani, Y., Riantini, M. 2023. Ketahanan pangan anggota dan nonanggota kwt mekar jaya penerima program pekarangan pangan lestari selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/7058>. Diakses pada 13 Februari 2024 Pukul 13.50 WIB.
- Sholeha, T.W., Prasmatiwati, F.E., Lestari, D.A.H. 2021. Ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan kecamatan pagelaran utara kabupaten pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5112>.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 *Pangan*. UUD 1945.

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. 2018. *Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan Dan Gizi Dalam Rangka Mencapai Pembangunan Berkelanjutan*. WNPG XI. Jakarta.

Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1): 1 – 27. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/1028>. Diakses pada 21 November 2023 Pukul 09.00 WIB.

Yasmin, R.A.S., Lestari, D.A.H., dan Marlina, L. 2022. Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Zulkarnain. 2010. *Dasar-Dasar Hortikultura Jilid II*. Bumi Aksara. Jakarta.